

**STUDI ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I
TENTANG THALAQ ISYARAT BAGI ORANG BISU**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Dalam Ilmu Syari'ah



Oleh :

ANA FATMAWATI

NIM: 2102089

**FAKULTAS SYARI'AH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2008**

Drs. Ahmad Noer Ali
Wonosari RT. 01. RW. 06
Ngaliyan Semarang 50186

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 4 (empat) eks
Hal : Naskah Skripsi
An. Sdr. Ana Fatmawati

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syari'ah
IAIN Walisongo Semarang
Di tempat

Assalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : Ana Fatmawati

NIM : 2102089

Judul : **“Studi analisis pendapat imam Syafi’i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu ”.**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Demikian harap menjadi maklum adanya.

Wassalamu 'alaikum, Wr. Wb.

Semarang, 09 April 2007

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Ahmad Noer Ali
NIP. 150 177 474

Mohamad Arja Imroni, M. Ag
NIP. 150 282 133

**DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS SYARI'AH SEMARANG
Jl. Prof. DR. Hamka. Km. 2. Semarang. Telp/Fax. (024)7601291**

PENGESAHAN

Skripsi saudara : Ana Fatmawati
Nomor Induk : 2102089
Judul : **“Studi analisis pendapat imam Syafi’i tentang
thalaq isyarat bagi orang bisu ”.**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Syari’ah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan lulus dengan predikat cumlaude / baik / cukup, pada tanggal :

.....

Dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Strata 1 tahun akademik 2007/2008.

Ketua sidang,	Semarang, 15 Desember 2006 Sekretaris sidang,
---------------	--

.....
NIP.

Penguji I

.....
NIP.....

Penguji II

.....
NIP.

Pembimbing I

.....
NIP.....

Pembimbing II

Drs. Ahmad Noer Ali
NIP. 150 177 474

Mohamad Arja Imroni, M. Ag
NIP. 150 282 133

MOTTO

عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعْهَا وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَ قَالِ تَعَالَى: ثُمَّ ََّ جَعَلْنَاكَ
الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ (الجاثية : 18)¹

Artinya: *Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), Maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui (QS. Al-Jatsiyah: 18)*

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم :
أَبْغَضُ الْحَلَالِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه أبو داود).²

Artinya: *“Dari Ibnu Umar berkata: telah bersabda Rasulullah SAW, perkara halal yang sangat dibenci Allah adalah thalaq.” (HR. Imam Abu Daud).*

¹ Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Thoha Putra, 1989, hlm. 720.

² Abu Daud Sulaiman ibn Asy'as Sijistani al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Mesir: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 225.

Deklarasi

Dengan penuh kejujuran dan tanggung-jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 09 April 2006

Deklarator,

Ana Fatmawati

ABSTRAK

Perkawinan pada dasarnya adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami dan istri dengan memenuhi prasyarat dan rukun yang telah ditentukan dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia.

Perkawinan mempunyai tujuan membentuk keluarga bahagia, bahagia yang kekal, serta ketenangan lahir dan batin. Namun, dalam perjalanan kehidupan berkeluarga, tidak semua citi-cita luhur itu berjalan mulus sesuai dengan tujuan dan hakikat perkawinan. Realita tersebut dapat diketahui melalui banyaknya kasus perceraian yang terjadi di Pengadilan Agama dari tahun ke tahun.

Perceraian (thalaq) adalah alternatif terakhir yang tidak dapat dihindarkan dari perselisihan rumah tangga mereka. Setelah melalui perjalanan dan perjuangan yang panjang, untuk mempertahankan keutuhan rumah tangga mereka yang kadang harus "roboh" di tengah jalan karena permasalahan-permasalahan yang tidak dapat dicarikan solusi lagi kecuali harus menempuh jalan thalaq. Meskipun dalam sisi lain, thalaq merupakan dimensi perbuatan halal tetapi hal tersebut dibenci oleh Allah.

Kejadian thalaq dari suami kepada istri secara umum menggunakan bahasa yang jelas, tutur kata yang dapat difahami. Namun, yang menjadi pertanyaan berikutnya bagaimana dengan kasus seorang suami bisu yang menthalag istrinya?. Bagaimana para ulama —beserta istinbathnya— mengomentari kasus di atas, lebih-lebih pendapat imam Syafi'i sebagai madzhab terbesar yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia.

Untuk mengetahui lebih jauh pendapat dan jawaban Imam Syafi'i dan istinbathnya, maka dari itu, kerangka metodologi yang dipakai adalah pendekatan *kualitatif* untuk mendapatkan gambaran pola-pola thalaq. Dan *library research* sebagai sumber data kepustakaan yang melandasi konsep thalaq serta dokumen-dokumen lainnya sebagai sumber data. Dan juga pendekatan deskriptif terutama *content analysis* untuk menganalisa datanya.

Imam syafi'i dalam kasus ini lebih cenderung "merestui" terjadinya perceraian sebagai bentuk upaya menghilangkan ambiguitas makna yang ditimbulkan dari isyarat yang digunakan suami untuk menthalag istrinya.

Penulis.

KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah, hanya dengan pertolongan Allah, penulis panjatkan kehadiran-Nya atas segala limpahan rahmat dan nikmat yang telah dikaruniakan kepada penulis. *Especially* dengan selesainya penulisan skripsi ini. Shalawat dan salam kita haturkan kepada Nabi Muhammad. Semoga kita selalu mendapatkan pertolongan, petunjuk, dan perlindungan-Nya.

Niat untuk menulis skripsi ini sebenarnya sudah cukup lama, namun baru semester ini penulis mampu melaksanakannya. Di sela-sela penulisan skripsi ini penulis sempat mengalami kendala ketika penulis harus membagi konsentrasi kegiatan dan penulisan.

Maka, pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih atas partisipasi dari berbagai pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini :

1. Bapak Prof. DR. H. Abdul Djamil, M.A pengemban rektor IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Muhyiddin, M. Ag selaku Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Noer Ali, pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag selaku dosen pembimbing kedua yang ditengah-tengah kesibukannya selalu diganggu dengan kedatangan

naskah skripsi ini untuk konsultasi sehingga dalam penulisan tugas ini dapat berakhir.

5. Seluruh dosen, karyawan dan civitas akademika Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah berpartisipasi memberikan *support* terhadap penulis.
6. Ayahanda Rozikan yang selalu mendo'akan dan mengharapkan kiprah penulis, penyemangat moral dan spiritual, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada tingkat perguruan tinggi. Ibunda Mukminah yang setiap saat senantiasa penulis rasakan kehadiran do'anya menemani dalam kebahagiaan dan kesusahan, terutama saat-saat akhir menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman se-angkatan, Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang memberikan pernik-pernik perjalanan hidup, memberi motivasi dan semangatnya untuk menyelesaikan tugas akhir.

Semoga Allah membalas semua amal baik mereka dengan balasan yang lebih dan menempatkan mereka pada derajat yang mulia di mata Allah dan makhluk-Nya.

Kalau isi skripsi ini baik dan bermanfaat, hanyalah semata-mata karena pertolongan dan petunjuk Allah. Sedangkan kalau skripsi kurang layak menjadi suatu karya ilmiah, hanyalah semata-mata ketidakmampuan menulisnya dengan baik, semoga pembaca memakluminya dan Allah mengampuninya.

Pada akhirnya, penulis mengakui bahwa skripsi ini banyak kekurangan yang menonjol dalam penulisan ini. Yaitu menghindari terlalu tebalnya skripsi,

dan pembicaraan tentang thalaq yang tidak cukup rinci dan beraneka macam keterangan lain untuk berfungsi sebagai argumen, berarti butuh waktu lebih lama untuk dapat menyelesaikan tulisan ini.

Karya ini jauh dari satu kesempurnaan yang idealnya diharapkan, maka dari itu, saran konstruktif dan masukan positif demi perbaikan dan kesempurnaan skripsi sangat penulis harapkan. Semoga dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua. Amin.

Semarang, 10 April 2008

Penulis

PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan penuh kebahagiaan, skripsi ini penulis persembahkan kepada mereka, orang yang telah membuat hidup ini lebih berarti.

1. Bapak Prof. DR. H. Abdul Djamil, M.A orang nomor satu di IAIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Drs. Muhyiddin, M. Ag pemangku jabatan Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Drs. Noer Ali, pembimbing pertama yang telah meluangkan waktu untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
4. Bapak H. Mohamad Arja Imroni, M. Ag selaku dosen pembimbing kedua dalam penulisan tugas ini dapat berakhir.
5. Seluruh dosen, staf karyawan dan civitas akademika Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo Semarang yang telah berpartisipasi memberikan *support* terhadap penulis.
6. Ayahanda Rozikan dan ibunda Mukminah tersayang, yang telah membesarkan dan merawat, memenuhi seatiap kebutuhanku sampai saat ini. Harapan dan do'amu telah mengantarkan aku sampai pada titik aman pertama, untuk meniti hidup selangkah lebih maju pada level berikutnya, sekaligus memberikan dukungan dan semangat baik moral maupun spiritual sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini.

7. Kakak-kakaku terkasih, Agus Hakim dan Ciekronah, Nur Faizah dan Erwin Tristiyanto, Muhammad Saekhu Syaifuddin dan Layyinatussyifa. Tutik Handayani, yang juga telah membantu dan memotivasi spiritual penulis sampai tuntas proses belajar penulis. Keponakanku tercinta, Yusuf Qodhi Mubarrok dan Bilqisa Aulada Aghna yang selalu memberi senyum manisnya kepada penulis di saat penulis pulang ke rumah, canda dan tawanya senantiasa memberi warna tersendiri.
8. Sahabat-sahabatku paket AS.A, Iffah, amiel, Sofi, Umroh, Haniek, Evie yang belajar di Yaman, Heri, Toni, Izza, Sholeh dan Yani yang telah memberi dukungan semangat dan do'a. Kang Chabieb yang menjadi teman diskusi skripsi dan telah membantu selesainya skripsi ini.
9. Teman-teman kost gang buntu, *mbak* Rumi, *Mbak* Ifa, *mbak* Ita, *mbak* Nila, Novi, Farhan, Jannah, Sofi, Vetty dan teman-teman kost Eva, *mbak* Jujuk, *mbak* Fitri, Dian, Nung, De' Aas, de' Ida, de' Mimah, de' Ina serta de' Eva yang cantik karena atas takdir-Nya tercipta nuansa keakraban se-ia se-kata, *mbak* Farid yang meminjami buku2 dan skripsi, sahabat Imron yang mendo'akan ku dan membantu mengartikan kitab.
10. Keluarga besar Segiri (bapak Dapin sekeluarga),
11. Teman-Teman KKN di Salatiga, pakde Sarno, sigit, Mas Miftah, Nardi, Ninik, Olief, Mamah, Muzdalifah (Olief) dan Lina, teman-teman KSR.
12. Bapak Amir, SH sekeluarga yang ada di kalbuku yang telah memberikan saran-saran dan do'a pada penulis untuk menyusun skripsi ini.

13. Keluarga bapak Poyohadi (alm) dan ibu Sumiati, *mbak* umi Utami dan Mas Eko serta de' Rafi Irfan fakhruddin yang mendo'akan penulis.
14. Kekasihku tercinta, Agung Nugroho yang selalu menemaniku dalam suka dan duka, yang selalu berdo'a dan memberiku dorongan untuk mencapai kesuksesan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN DEKLARASI.....	v
HALAMAN ABSTRAK....	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pokok Masalah.....	8
C. Tujuan Penulisan Skripsi.....	8
D. Telaah Pustaka.....	8
E. Metode penelitian.....	11
F. Sistematika Penulisan Skripsi.....	15
BAB II : TINJAUAN UMUM TENTANG THALAQ	17
A. Pengertian.....	17
B. Dasar hukum thalaq.....	18
C. Rukun dan syarat thalaq.....	24
D. Macam-macam thalaq.....	26
E. Alasan dan akibat thalaq.....	28
F. Pendapat ulama tentang thalaq.....	34
BAB III: PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG THALAQ	
ISYARAT BAGI ORANG BISU.....	36

A. Biografi imam Syafi'i.....	36
1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafi'i.....	36
2. Riwayat pendidikan Imam Syafi'i.....	39
3. Guru dan murid Imam Syafi'i	47
4. Karya-karya imam Syafi'i dan rujukan syafi'iyah.....	50
B. Metode <i>Istinbath</i> Hukum imam Syafi'i.....	50
C. Pendapat imam Syafi'i tentang isyarat bagi orang bisu.....	58
BAB IV: ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG THALAQ	
ISYARAT BAGI ORANG BISU.....	65
A. Analisis pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu.....	65
B. Analisis Terhadap <i>Istinbâth</i> hukum Imam Syafi'i tentang Thalaq isyarat bagi orang bisu.....	72
BAB V: PENUTUP.....	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
C. Penutup	84

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

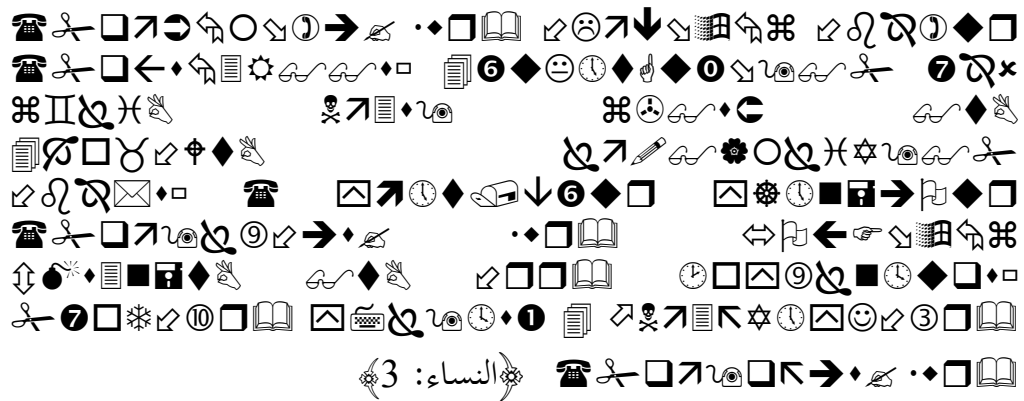
Perkawinan pada dasarnya adalah ikatan lahir batin antara pria dan wanita sebagai suami isteri dengan memenuhi prasyarat dan rukun yang telah ditentukan dengan tujuan untuk membentuk suatu keluarga atau rumah tangga yang bahagia. Maka sangat diharapkan akan berlangsung abadi (seumur hidup) untuk membina suatu keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah* atau hidup bahagia dan harmonis antara suami isteri dan anaknya.¹

Islam mensyariatkan perkawinan bukanlah semata-mata sebagai hubungan atau kontrak keperdataan biasa, akan tetapi ia mempunyai nilai-nilai ibadah,² mensyiarkan ajaran agama, ketenangan jiwa dan melestarikan keturunan. Maka amatlah tepat jika kompilasi menegaskan pasal 2; “perkawinan menurut hukum Islam adalah Perkawinan, yaitu akad yang sangat kuat (*mitsâqan ghalîdzan*) untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.”³ Karena perkawinan itu diperintahkan atau dianjurkan oleh syara’, sebagaimana firman Allah :

¹ Dr. Hasbi Indra, M.A., Drs., Iskandar Arza, M.A., Hj. Husnani, S.Pd.I., editor: Hasan M. Noer, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004, hlm. 221.

² Drs. Ahmad Rofiq, M.A., *Hukum Islam Di Indonesia*, Cet. VI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 69.

³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: 1998-1999, hlm. 14.



Artinya: “Dan jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. kemudian jika kamu takut tidak akan dapat Berlaku adil, Maka (kawinilah) seorang saja, atau budak-budak yang kamu miliki. yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa’: 3)⁴

Perkawinan merupakan salah satu perintah agama bagi orang yang mampu untuk segera melaksanakannya. Karena dengan perkawinan, dapat mengurangi perbuatan dosa, maksiat penglihatan, memelihara diri dari perbuatan zina. Oleh karena itu bagi mereka yang berkeinginan untuk menikah sementara perbekalan untuk memasuki perkawinan belum siap, dianjurkan berpuasa. Dengan berpuasa, diharapkan dapat membentengi diri dari perbuatan tercela yang sangat keji, yaitu perzinaan.⁵ Pernyataan tersebut ditegaskan dalam dalam hadits nabi sebagai berikut :

⁴ Departemen Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Thoha Putra, 1989, hlm. 115

⁵ Drs. Ahmad Rofiq, *Op.cit.*, hlm. 69.

عن عبد الله بن مسعود رضي الله تعالى عنه قال: قَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغْضُ لِلْبَصَرِ وَأَخْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ. (متفق عليه)⁶

Artinya: “Dari Abdullah bin Mas’ud Ra ia berkata: Rasulullah SAW bersabda kepada kami: hai kaum pemuda, apabila di antara kamu kuasa untuk kawin, hendaklah ia kawin, sebab kawin itu lebih kuasa untuk menjaga mata dan kemaluan, dan barang siapa tidak kuasa, hendaklah ia berpuasa, sebab puasa itu penjaga baginya.” (Muttafaq ‘Alaih)

Meskipun tujuan dari perkawinan adalah membentuk keluarga bahagia (*sakinah*) yang kekal, serta ketenangan lahir batin, namun dalam perjalanan dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua perkawinan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapainya, mengingat kenyataan menunjukkan bahwa teramat banyak pasangan suami isteri yang perkawinannya “terpaksa” harus berakhir di tengah jalan.⁷

Dalam melaksanakan kehidupan keluarga, suami-isteri tentu saja tidak selamanya berada dalam situasi dan kondisi yang damai dan tenteram tetapi kadang-kadang terjadi salah paham antara suami-isteri atau salah satu pihak melalaikan kewajibannya, tidak percaya-mempercayai satu sama lain dan lain sebagainya.

Dalam keadaan timbul ketegangan ini, suatu ketika dapat diatasi sehingga antara keduanya menjadi baik kembali, tetapi adakalanya kesalah

⁶ Abi Husaini Muslim al-Nasaburi, *Shahih Bukhari*, Jilid I, Beirut: Daar Al-Fikr, 1992, hlm. 638.

⁷ Prof. Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, hlm. 101.

fahaman itu berlarut-larut, tidak dapat didamaikan dan terus menerus terjadi pertengkaran antara suami-isteri itu. Apabila suatu ikatan perkawinan yang demikian itu dilanjutkan, maka pembentukan rumah tangga yang damai dan tenteram sebagaimana yang disyariatkan dan diidamkan oleh agama tidak akan terwujud. Dan dikhawatirkan pula perpecahan antara suami-isteri akan mengakibatkan perpecahan antara keluarga kedua belah pihak. Maka dari itu untuk menghindari perpecahan keluarga yang makin meluas maka agama Islam mensyaratkan perceraian sebagai jalan keluar yang terakhir bagi suami-isteri yang sudah gagal dalam membina rumahtangganya.

Rasulullah SAW sendiri ketika membicarakan perceraian, tentu tidak berprinsip perceraian adalah dilarang dalam Islam, selama masih ada alternatif solusi yang bisa diusahakan. Ini dapat dilihat pada isyarat sabda Rasulullah SAW, bahwa thalaq atau perceraian adalah perbuatan halal yang paling dibenci oleh Allah :

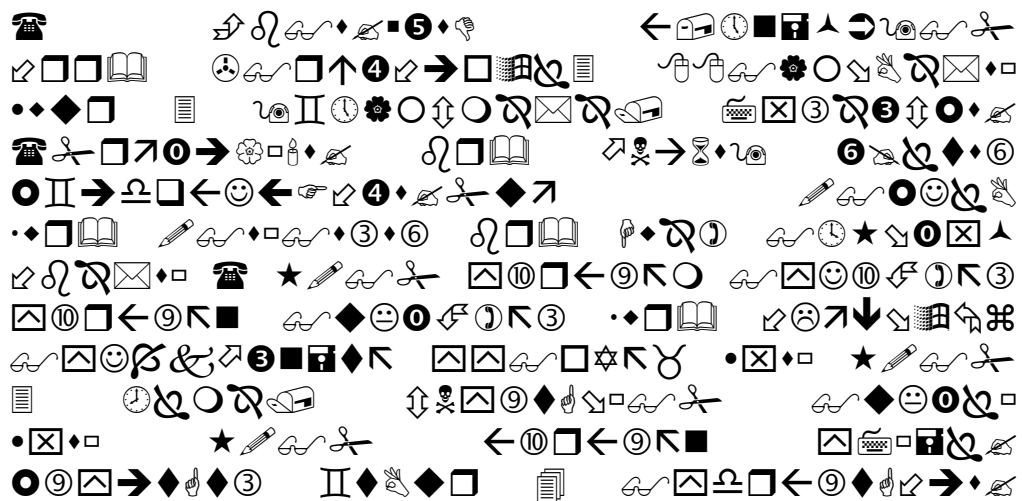
عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أَبْغَضُ الْحَالِلِ إِلَى اللَّهِ الطَّلَاقُ. (رواه أبو داود)⁸

Artinya: *“Dari Ibnu Umar telah bersabda Rasulullah saw: “Sesuatu perbuatan yang halal yang paling dibenci Allah adalah thalaq (perceraian).” (HR. Abu Dawud)*

⁸ Al-Imam Abi Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ari Al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Mesir: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 225.

Dari isyarat tersebut menunjukkan bahwa thalaq atau perceraian merupakan alternatif terakhir. Sebagai “pintu darurat” yang boleh ditempuh manakala bahtera kehidupan rumah tangga tidak dapat lagi dipertahankan keutuhan dan kesinambungannya. Karena hal tersebut bertolak belakang dengan sucinya tujuan perkawinan yaitu membentuk rumah tangga bahagia selamanya. Dan perceraian itu mempunyai dampak yang negatif terhadap isteri dan anak-anak. Karena itu perceraian hanya diizinkan kalau dalam keadaan terpaksa (darurat) yaitu sudah terjadi syiqaq atau kemelut rumah tangga yang gawat keadaannya dan sudah diusahakan dengan iqtikad baik untuk adanya perdamaian (islah) antara suami isteri, namun tidak berhasil.⁹

Islam memberikan himbauan yang sangat keras untuk tidak mengambil jalan perceraian dengan berbagai tahap, sebelum mengharuskan perceraian itu dilewati. Adapun apabila perceraian harus terlaksanakan maka untuk Allah pun juga memperbolehkan dengan ketentuan sebagaimana firman-Nya:



⁹ Prof. Drs. H. Masifuk Zuhdi, *Masail Fiqihiah*, Jakarta, CV Haji Massagung, 1999, hlm. 17-18



Artinya : *Thalaq (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik. tidak halal bagi kamu mengambil kembali sesuatu dari yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami isteri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, Maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh isteri untuk menebus dirinya. Itulah hukum-hukum Allah, Maka janganlah kamu melanggarnya. Barangsiapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka Itulah orang-orang yang zalim. (QS.Al-Baqarah: 229)*¹⁰

Berdasarkan ayat Al-qur'an di atas memberikan pengertian dalam kehidupan suami isteri terjadi keadaan sikap, sifat yang menimbulkan retaknya keluarga dan kemadharatan pada salah satu pihak, maka dapat mengambil prakarsa untuk putusnya perkawinan.

Sebelum agama Islam mengatur masalah thalaq secara patut, dalam sebuah keterangan diceritakan telah terjadi thalaq yang sangat merugikan pihak isteri. At-Turmudzi dan al-Hakim dari Siti 'Aisyah telah meriwayatkan bahwa di *masa jahiliyah* orang-orang Arab men-thalaq isterinya tanpa batas, wanita itu tetap menjadi isterinya asal saja dirujuk masih dalam masa *iddah*, walaupun telah dithalaq 100 kali. Islam membatalkan cara demikian dan menetapkan bahwa thalaq itu hanya bisa sampai dua kali saja, sedangkan sesudah 2 kali yang ketiga kalinya, tidak boleh kembali, kecuali si isteri telah menikah dengan

¹⁰ Departemen Agama RI, *Op. Cit*, hlm. 55

suami lain. Hal ini untuk menjaga kerukunan dan rumah tangga, agar tidak dipermainkan dengan thalaq.¹¹

Seorang suami yang mengucapkan lafal thalaq kepada isterinya sambil berisarat mengacungkan 2 atau 3 jarinya, tidaklah jatuh thalaq seperti sejumlah jarinya yang diangkat itu kecuali dibarengi dengan niat men-thalaq isterinya.

Memahami bahasa isyarat tidaklah semudah memahami suatu kalimat yang diucapkan atau ditulis, karena itu orang yang dapat berbicara tidak sah menjatuhkan thalaq dengan isyarat, sebagaimana tidak sah juga mereka lakukan akad nikah dengannya.¹²

Mengenai thalaq menggunakan isyarat, Imam Syafi'i lebih jelas berpendapat sebagaimana tertuang dalam kitab "Al-Umm" juz V, bahwa seorang suami yang bisu menthalak isterinya dengan isyarat adalah sah dan menyebabkan jatuhnya thalaq.

وإذا طلق الأخرس إمرأته بكتاب أو إشارة تعقل لزمه الطلاق..¹³

Artinya: "*Jika orang yang bisu menthalak istrinya dengan tulisan atau isyarat yang bisa dipahami, maka jatuhlah thalaqnya.*

Berangkat dari latar belakang di atas penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti lebih mendalam pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat

¹¹ Hasbi As-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: 1985, hlm. 4.

¹² Dr. Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam, Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988, hlm. 289.

¹³ Abu Abdillah Muhammad bin Idris, *al-Umm*, Juz V, Beirut: Daar al-Fikr, 1 th, hlm. 262.

bagi orang bisu, dengan harapan konsep ini menjadi solusi apabila terjadi kasus yang serupa berdasarkan hukum Islam.

B. Pokok Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka pokok masalah yang akan dijadikan sasaran utama dalam pembahasan skripsi ini adalah :

1. Mengapa Imam Syafi'i berpendapat tentang thalaq isyarat bagi orang bisu?
2. Bagaimana metode *istinbâth* hukum Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu ?

A. Tujuan Penulisan Skripsi

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu.
2. Untuk mengetahui metode *istinbâth* hukum yang dilakukan oleh Imam Syafi'i terhadap pendapatnya thalaq isyarat bagi orang bisu ?

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih dan kontribusi keilmuan hukum Islam dan menambah wawasan fiqh Islam yang berafiliasi terhadap madzhab Syafi'i.

B. Tela'ah Pustaka

Pada tahapan ini penulis mencari landasan teoritis dari permasalahan penelitian. Sehingga penelitian yang dilakukan bukanlah hanya sekedar "*trial and error*" melainkan suatu penelitian yang benar-benar teruji keabsahannya. Dengan mengambil langkah ini pada dasarnya bertujuan sebagai jalan pemecahan permasalahan penelitian, dengan harapan apabila peneliti mengetahui dan menemukan penelitian lain, maka penulis lebih siap dengan pengetahuan yang komprehensif tentang thalaq isyarat bagi orang bisu ini.

Kepustakaan (*literature review*) yang membahas tentang thalaq (perceraian) dapat dikatakan cukup banyak. Namun, karya-karya tersebut masih umum dalam mendiskusikan tentang thalaq, thalaq secara jelas perkataan (*sharih*), thalaq secara sindiran (*kinayah*) saja, belum secara khusus memasukkan pembahasan secara mendalam tentang thalaq isyarat bagi orang bisu.

Kemudian kegiatan mendalami, mencermati dan mengidentifikasi terhadap pemahaman konsep thalaq isyarat bagi orang bisu ini memerlukan pelacakan referensi yang relevan dengan literature judul skripsi yang diangkat penulis. Berdasarkan fungsi kepustakaan sebagai sumber bacaan dalam hal ini dapat dikategorikan menjadi sumber acuan umum dan sumber acuan khusus. Sumber acuan umum artinya menelaah terhadap literature-literatur yang relevan dengan judul skripsi yang diangkat oleh penulis. Seperti kepustakaan yang berwujud buku-buku teks, ensiklopedia dan sejenisnya. Sedangkan

sumber acuan khusus artinya menjadikan hasil penelitian terdahulu sebagai bagian dalam literatur penelitian ini. Kepustakaan ini dapat dijumpai dalam entuk jurnal, bulletin penelitian, disertasi, tesis, skripsi dan bacaan lain yang memuat hasil penelitian¹⁴.

Seperti *al-'Umm*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Idris yang lebih terkenal dengan sebutan Imam Syafi'i. kitab ini diuraikan juga fokus membahas tatacara dan prasyarat thalaq. *Kifâyatul akhyâr*, karya Taqiyyuddin Abu Bakar bin Muhammad, Ahad Ghundor dengan karyanya *At-Thalaq Fi al-Syari'ah Al-Islamiah Wa Al-Ghamin*, Ibrahim Muhammad al Muslim, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah* dan buku *Hukum Perkawinan Islam, Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam* karya Dr. Peunoh Daly. Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, Yusuf Al-Qardhawi dengan karyanya berjudul *Panduan Fiqih Perempuan* dan lain sebagainya.

Penelitian-penelitian yang secara umum membincang tentang thalaq antara lain, skripsi berjudul "*Studi analisis pendapat Imam Syafi'i tentang menthalaq sebagian anggota badan*", oleh Hawalai Baitul Izah (210095), penelitian ini membahas seputar pendapat Imam Syafi'i tentang sahnya menthalaq sebagian anggota badan.

Skripsi berjudul "*Studi tentang wakalah fi al-thalaq di Pengadilan Agama Kabupaten Kendal dengan hukum Islam*" yang dilakukan oleh Aziz

¹⁴ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, cet. Ke-2, 1998, hlm. 66.

(2198158) penelitian ini membicarakan praktik perwakilan dalam menthalag di Pengadilan Agama Kendal kaitannya dengan hukum Islam.

Namun, dari berbagi referensi yang penulis dapatkan sejauh ini hanya membahas tentang konsep thalaq pada umumnya ataupun dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) berkaitan rumusan thalaq. Berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, penelitian yang digarap penulis merupakan sebuah penelitian yang bersinggungan langsung dengan bagaimana pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu. Maka dari itu, penulis antusias untuk membahas persoalan ini dalam sebuah karya ilmiah. Dengan harapan penelitian ini menjadi sumbangan wacana keilmuan Islam maupun untuk pengembangan hukum Islam.

C. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dipakai dala mengumpulkan data, sedangkan instrument adalah alat Bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data itu sendiri¹⁵. Maka dari itu, untuk menjadi sebuah katagori skripsi yang memenuhi klasifikasi dan kriteria karya ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahan isinya, maka penulis mengumpulkan data skripsi ini menggunakan metode penulisan sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

¹⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002, hlm. 194

Skripsi ini merupakan kegiatan penelitian yang menekankan pada validitas data yang terkumpul dan tidak dapat diukur secara langsung, maka lebih tepat dikategorikan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan *kualitatif*. Yaitu sebuah penelitian atau karya ilmiah yang memusatkan pada prinsip-prinsip umum yang mendasari perwujudan satuan-satuan gejala yang ada dalam kehidupan manusia, atau pola-pola yang dianalisis gejala-gejala sosial budaya (termasuk hukum) dengan menggunakan kebudayaan dari masyarakat yang bersangkutan untuk memperoleh gambaran mengenai pola-pola yang berlaku.¹⁶ Pola-pola tadi dianalisis menggunakan teori yang obyektif. Dengan istilah lain pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi, keadaan dan kondisinya menekankan pada deskripsi secara alamiah¹⁷

2. Metode pengumpulan data

Untuk lebih memperjelas dan mempertegas dari mana subyek data diperoleh, penulis mengumpulkan data dari berbagai sumber dan informasi yang berkaitan langsung dengan judul di atas, dalam hal ini dapat dikategorikan sebagai berikut :

a. *Library Reseach*

Instrumen pengukur variabel penelitian memegang peranan penting dalam usaha memperoleh informasi yang akurat dan terpercaya. Bahkan validitas hasil penelitian sebagian besar sangat

¹⁶ Burhan Ash Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998, hlm. 21.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Op.cit*, hlm. 11

tergantung pada kualitas instrumen pengumpulan data¹⁸. *Library reseach* merupakan metode penelitian yang dipakai dalam skripsi ini. Metode ini sering dimaksudkan sebagai metode pengumpulan data yang bersumber kepustakaan yang dapat berbentuk buku-buku, majalah, dokumen, peraturan, dan lain sebagainya¹⁹. Teknik pengumpulan data ini berfungsi sebagai upaya mengumpulkan dan mendapatkan data melalui buku-buku, karya ilmiah, dan kitab-kitab yang ada relevansinya dengan skripsi ini

3. Sumber data

Sumber data dapat diklasifikasikan menjadi dua. *Pertama*, Sumber data primer yaitu sumber data wajib²⁰. Yaitu, *al-'Umm*, karya Abu Abdillah Muhammad bin Idris yang lebih terkenal dengan sebutan Imam Syafi'i. Kitab ini memuat pembahasan tentang tatacara dan prasyarat thalaq. *Kedua*, Sumber data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari pihak lain, tidak langsung oleh peneliti dari subyek penelitiannya, dan data ini berwujud dari dokumentasi, data laporan atau bahan informasi lainnya yang telah tersedia²¹. Seperti, *At-Thalaq Fi al-Syari'ah Al-Islamiah Wa Al-Ghamin*, karyanya Ahad Ghundor. Ibrahim Muhammad al Muslim, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah* dan buku *Hukum*

¹⁸ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998, hlm. 34

¹⁹ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004, hlm. 3-4

²⁰ Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1995, hlm. 132

²¹ *Ibid.*

Perkawinan Islam, Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam karya Dr. Peunoh Daly. Muhammad Amin Summa. Yusuf Al-Qardhawi dengan bukunya berjudul *Panduan Fiqih Perempuan* dan lain sebagainya.

4. Analisis Data

Aktivitas menganalisis data adalah suatu usaha untuk melakukan pembacaan terhadap variabel data yang telah didapatkan dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria yang sesuai secara sistematis untuk mendapatkan kesimpulan yang benar dan valid²².

Setelah data dikumpulkan dari lapangan yang cukup dengan cara-cara yang dapat dipertanggungjawabkan dan untuk mendapatkan konklusi dan hasil yang faktual, tahap berikutnya penulis mengolah dan menganalisis data-data (*variable*) penelitian menggunakan metode analisis non-statistik yaitu melakukan analisa data yang substansi bahan-bahan data berupa deskriptif atau data *textual*. Data deskriptif sering hanya dianalisis menurut isinya, dan karena itu macam langkah analisis yang penulis pilih juga disebut analisis isi²³. Pendekatan ini menggunakan analisa teori-teori yang berkaitan dengan landasan thalaq baik thalaq dalam pengertian umum ataupun thalaq yang secara langsung oleh orang bisu.

²² Dadang K. Ahmad, *Metode Penelitian Agama*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000, hlm. 102

²³ Sumadi Suryabrata, *op. cit.*, hlm. 85. lihat; Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-7, 2005, hlm. 244.

Disamping menggunakan analisis isi, penulis juga menggunakan analisis deskriptif maka tampilan dalam penyajian datanya adalah bersifat deskriptif analisis (*deskriptif analysis*)²⁴.

5. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah pendekatan normatif, yaitu suatu cara pendekatan terhadap permasalahan yang diteliti dengan melihat aspek masalah tersebut baik atau buruk, benar atau salah dan lain sebagainya berdasarkan norma hukum Islam yang ada.

D. Sistematika Penulisan Skripsi

Penyusunan sistematika penulisan dalam sebuah karya ilmiah dengan maksud bahwa penelitian tersebut ditampilkan terstruktur, terencana dan fokus. Skripsi ini tersusun dalam lima katagori bab, masing-masing bab membahas persoalan tersendiri, akan tetapi antara bab yang satu dengan yang lainnya selalu mempunyai sinergitas pembahasan artinya antara bab satu dan bab berikutnya masih mempunyai korelasi arah pembahasan yang terkait dan terstruktur.

Adapun sistematika penelitian dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

²⁴*Ibid.*, hlm. 268

Bab pertama, menampilkan latar belakang masalah, pokok dan perumusan masalah, tujuan, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika skripsi.

Bab kedua, membahas teori mengenai tinjauan umum tentang thalaq, meliputi pengertian atau ta'rif thalaq, dasar hukum thalaq, rukun dan syarat thalaq, macam-macam thalaq dan pendapat para ulama' tentang thalaq.

Bab ketiga, pada bab ini memberikan gambaran umum biografi imam Syafi'i dan karya-karyanya, pendapat dan metode *istinbâth* hukum imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu.

Bab empat, bab ini memuat analisis terhadap pendapat imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu dan analisis terhadap *istinbâth* hukum Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu.

Bab lima, merupakan akhir dari perjalanan penelitian skripsi. Pada bab ini memuat kesimpulan, saran-saran dan yang paling penghujung adalah penutup.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG THALAQ

A. Pengertian

Dalam Kamus Bahasa Arab, thalaq itu terdiri dari kata “**طلق - يطلق**”

” **طلاقاً**” yang mempunyai arti bercerai perempuan dari suaminya.¹ Arti

thalaq, perceraian. Menurut bahasa ialah lepasnya suatu ikatan dan menurut syara’ yaitu lepasnya suatu ikatan perkawinan.²

Menurut Abdurrahman al-Jaziri, memberi definisi sebagai berikut:

الطلاق: إزالة النكاح أو نقصان حله بلفظ مخصوص.³

Artinya: “*Thalaq adalah menghilangkan ikatan perkawinan dan mengurangi ikatannya dengan menggunakan kata tertentu.*”

Sedangkan thalaq menurut Imam Syafi’i ialah lepasnya akad nikah dengan lafadz thalaq.⁴ Sayyid Sabiq dalam bukunya *Fiqh Sunnah* secara terminologi mendefinisikan thalaq dengan lepasnya ikatan perkawinan atau bubarnya hubungan perkawinan.

الطلاق في الشرع حل رابطة الزواج، وانهاء العلاقة الزوجية

5

¹ H. Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Penerjemah Al-Qur’an, 1989, hlm. 239.

² Imam Taqiuddin Abi Bakar, *Kifayah Al-Akhyar*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, 1987, hlm. 94.

³ Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh ‘ala Madzahib al-Arba’ah*, Juz IV, Mesir: Daar Kitab al-Maktabah al-Tijariyah al-Kubra, 1969, hlm. 248.

⁴ Ahmad Ghundor *At-Thalak Fi Syariah Al-Islamiah Wa Al-Ghamin*, Mesir: Daar ma’arif bi misri, Cet. 1967, hlm. 34.

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, jilid II, Beirut: Daar al-fikr, Cet. Ke-9, 1983, hlm. 206.

Artinya: “*Thalaq secara terminologi adalah lepasnya ikatan perkawinan dan habisnya hubungan perkawinan.*”

Menurut Ibrahim Muhammad al-Jamal dalam *Fiqhul Mar’ah Al-Muslimah* mendefinisikan yang dimaksud dengan thalaq ialah memutuskan tali perkawinan yang sah, baik seketika atau di masa mendatang oleh pihak suami dengan mengucapkan kata tertentu atau cara lain menggantikan kedudukan kata-kata tersebut.⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa thalaq adalah melepaskan tali perkawinan yang dijatuhkan suami kepada istrinya. Lafal thalaq dan semisalnya sehingga istri tidak halal lagi baginya setelah dithalaq.

B. Dasar Hukum Thalaq

Pada dasarnya terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama’ mengenai hukum asal thalaq. Sebagian mengatakan bahwa hukum asal thalaq adalah dilarang (haram), sehingga ditemukan (ada) kebutuhan kepadanya, atau dengan kata lain hukum thalaq adalah boleh, apabila ada masalah yang dapat dibenarkan.

Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah: 229-230 sebagai berikut:



⁶ Ibrahim Muhammad al-Muslimah, *Fiqhul Mar’ah Al-Muslimah*, terj. Anshori Umar, Semarang: asy-syifa’, 2001, hlm. 386.

memerintahkan untuk kembali pada istrinya sampai ia suci dari haidhnya.

Hadits tersebut berbunyi :

حدثنا اسماعيل بن عبد الله قال: حدثني مالك عن نافع عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما أنه طَلَّقَ إِمْرَأَتَهُ وهي حائض على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم فسأل عمرُ ابن الخطاب رسولَ الله صلى الله عليه وسلم عن ذلك فقال رسولُ الله صلى الله عليه وسلم: مُرُّهُ فَلْيُراجِعْهَا. ثم لِيُمْسِكْهَا حتى تَطْهَرَ ثم تَحِيضَ ثم تَطْهَرَ ثم إن شاء أَمْسَكَ بَعْدُ وإن شاء طَلَّقَ قبل أن يمسَّ فتلك العدة التي أمر الله أن تطلق لها النساء.¹⁰

Artinya: “Telah menceritakan kepada Isma’il bin Abdullah dia berkata: telah menceritakan kepada Malik dari Nafi’ dari Abdullah bin Umar R.A. dia berkata: bahwa sesungguhnya ia telah menceraikan istrinya dalam keadaan haidh pada zaman Rasulullah SAW., kemudian masalah tersebut ditanyakan oleh Umar bin Khattab kepada Rasulullah SAW, kemudian beliau bersabda : perintahkan supaya dia rujuk kembali kepada istrinya, kemudian dia menahannya hingga istrinya suci, kemudian haid lagi, kemudian suci lagi, kemudian bila ia mau, ia dapat menahannya dan bila ia mau, ia dapat menceraikannya, asalkan dia belum digauli, itulah masa iddah yang diperintahkan Allah bagi wanita yang diceraikan.”

Walaupun Islam tidak melarang adanya thalaq, namun suami tidak boleh sewenang-wenang menjatuhkan thalaq kepada istrinya. Dalam hal ini kedua belah pihak boleh dituntut melakukannya dengan jalan yang baik dan tidak mengabaikan hak kedua belah pihak. Artinya dalam mengiddah istri, suami memberikan tempat tinggal yang layak dan nafkah yang secukupnya.

Kemudian dasar hukum thalaq dalam hadits Rasulullah :

¹⁰ Imam al-Bukhori, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid V, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1992, hlm. 496.

hati untuk) talak, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui (227).¹³

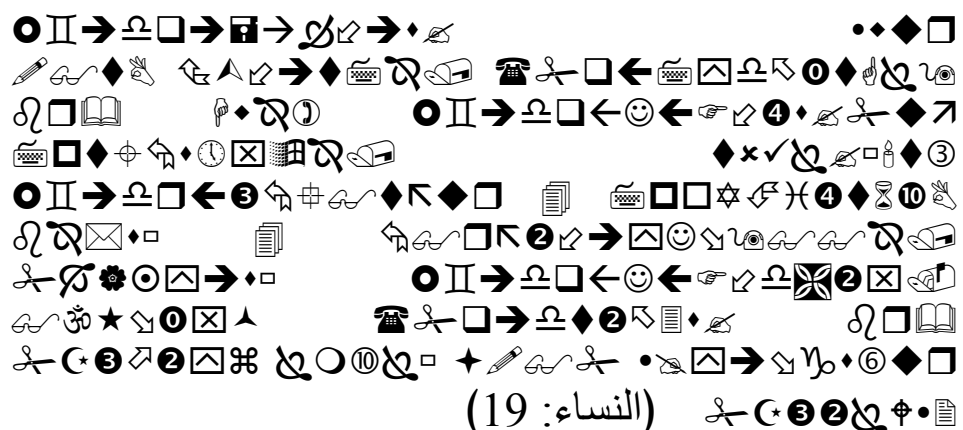
2. Haram

Yaitu thalaq tanpa adanya hajat atau kebutuhan. Sayyid Sabiq menjelaskan bahwa thalaq haram adalah thalaq yang tanpa adanya hajat atau kebutuhan.¹⁴ Thalaq diharamkan karena merugikan diri suami, merugikan istri karena tidak ada *maslahat* yang diperoleh suami istri (karena) tidak ada kebutuhan baginya. Hal ini dikarenakan seperti haramnya merusak harta benda.

3. Sunnah

Yaitu menthalag istrinya karena ia mengabaikan kewajibannya kepada Allah SWT., dalam fiqih Sunnah dijelaskan bahwa thalaq yang dihukumi Sunnah adalah thalaq yang ketika istrinya sudah mengabaikan kewajiban kepada Allah seperti sholat dan sebagainya yang tidak mungkin bagi suami istri untuk memaksannya atau istri tidak memiliki rasa malu.¹⁵

Sebagaimana firman Allah SWT:



 (النساء: 19)

¹³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, hlm. 55.

¹⁴ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm. 9.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 13.

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan keji yang nyata dan bergaullah dengan mereka secara patut. kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, Padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.*” (QS. An-Nisa’: 19).¹⁶

4. Mubah

Yaitu merupakan hukum asal thalaq, sebagaimana diuraikan dalam

fiqih Sunnah yaitu :

الطلاق المباح: فإنما يكون عند الحاجة اليه لسوء خلق المرأة وسوء عشرتها والتضرر بها من غير حصول الغرض منها.
17

Artinya: “*Thalaq (yang dihukumi) mubah adalah ketika adanya hajat (kebutuhan) karena buruknya perangai istri, dan mudharat yang tanpa ada hasil tujuannya (baik) tujuannya.*”

C. Rukun Dan Syarat Thalaq

Di dalam Islam ada beberapa rukun dan syarat thalaq. Karena itu thalaq akan terwujud apabila memenuhi syarat dan rukun thalaq, yaitu :

1. Rukun thalaq

- a. Suami: oleh karena itu tidak jatuh thalaq apabila yang menjatuhkan thalaq laki-laki lain yang tidak mempunyai ikatan nikah (bukan suaminya).

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op. Cit.*, hlm. 119.

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz II, Beirut: Daar Al-Fikr, 1973, hlm. 208.

- b. Istri: oleh karena itu tidak jatuh thalaq atas perempuan lain.
- c. *Sighat thalaq*; yaitu lafadz yang menunjukkan untuk melepaskan suatu ikatan nikah, baik itu secara *sharih* maupun *kinayah*.
- d. Sengaja menthalag: suami sengaja berniat untuk menjatuhkan thalaq kepada istrinya.¹⁸

Thalaq tidak boleh dibuat main-main karena thalaq merupakan salah satu dari perkara yang sesungguhnya menjadi sungguh-sungguh dan main-mainnya menjadi sungguh-sungguh.

Sebagaimana hadits Rasulullah SAW:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ثلاث جدهن جد، وهزلهن جد: النكاح، والطلاق، والرجعة. (رواه الأربعة إلا النسائي وصححه الحاكم)¹⁹

Artinya: “Dan dari Abi Hurairah ra.; berkata: Rasulullah SAW bersabda tiga perkara yang sungguh-sungguh menjadi sungguh-sungguh dan main-mainnya pun menjadi sungguh-sungguh yaitu : nikah, thalaq, ruju’”. (HR. Imam Empat kecuali Imam Nasa’i dan shahih Imam Hakim).

2. Syarat thalaq

Disyaratkan bagi orang yang menthalag hal-hal berikut ini :

- a. Baligh. Thalaq yang dijatuhkan anak kecil dinyatakan tidak sah, sekalipun dia telah pandai.²⁰

¹⁸ Abdurrahman Al-Jaziri, *Op.Cit.*, hlm. 281.

¹⁹ Al-Hafidh bin Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram*, Maktabah Syaikh Salim bin Said Nabhan, t.th., hlm. 227.

²⁰ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzhab* (terj.) Jakarta: Basrie Press, 1994, hlm. 163.

- b. Berakal sehat. Dengan demikian thalaq yang dijatuhkan oleh orang gila, baik penyakitnya itu akut, jadi-jadian (insidental), pada saat dia gila, tidak sah. Begitu pula halnya dengan thalaq yang dijatuhkan oleh orang yang tidak sadar, dan orang yang hilang kesadarannya dikarenakan sakit panas yang amat tinggi sehingga ia mengeluarkan kata-kata thalaq.

Menurut imam Madzhab empat, thalaq orang mabuk itu syah manakala ia mabuk karena minuman yang diharamkan atas dasar keinginannya sendiri. Akan tetapi apabila yang dia minum itu minuman mubah (kemudian dia mabuk) atau dipaksa minum (minuman keras), maka thalaqnya dianggap tidak jatuh.

Sementara itu thalaq orang yang sedang marah dianggap sah manakala terbukti bahwa dia mempunyai maksud menjatuhkan thalaq. Akan tetapi bila ucapan thalaqnya itu keluar tanpa dia sadari, maka hukumnya sama dengan hukum thalaq yang dijatuhkan orang gila.

- c. Atas kehendak sendiri. Dengan demikian thalaq yang dijatuhkan oleh orang yang dipaksa (menceraikan istrinya) tidak dinyatakan sah.
- d. Betul-betul bermaksud menjatuhkan thalaq. Dengan demikian kalau orang laki-laki mengucapkan thalaq karena lupa, keliru atau main-main, maka menurut Imamiyah thalaqnya dinyatakan tidak jatuh.²¹

D. Macam-Macam Thalaq

²¹ *Ibid.*, hlm. 164.

1. Thalaq ditinjau dari segi hukum.

a. *Thalaq sunni*

Thalaq yang halal yaitu thalaqnya seorang laki-laki yang dijatuhkan kepada istrinya ketika istrinya dalam keadaan suci dan pada saat suci tersebut istrinya belum digauli.

b. *Thalaq bid'i*

Thalah yang haram yaitu thalaqnya seorang laki-laki yang dijatuhkan kepada istrinya ketika istrinya dalam keadaan haid atau istrinya dalam keadaan suci, tetapi dia sudah digauli.²²

2. Thalaq ditinjau dari segi bilangan

a. *Thalaq raj'i*

Thalaq yang dijatuhkan suami kepada istrinya yang sudah pernah digauli ia jatuhkan thalaq bukan sebagai ganti atau tebusan dari mahar yang dikembalikannya dan sebelumnya ia sama sekali atau bahkan sekali saja belum pernah menjatuhkan thalaq kepadanya, baik dengan sindiran maupun dengan terang-terangan.²³ Thalaq ini merupakan thalaq kesatu dan kedua, di mana suami masih punya hak untuk rujuk selama masih dalam masa iddah dan setelah itu dia punya hak rujuk lagi.

b. *Thalaq ba'in*

Thalaq yang dijatuhkan suami kepada istrinya dan tidak dapat dirujuk lagi meskipun dalam masa iddah.

²² Ahmad Ghundor, *At-Thalaq Fi Syari'ah al-Islamiyah Wal Ghamin*, Mesir: Daar Al-Ma'arif bi Misri, 1967, hlm. 44.

²³ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, Jilid II, hlm. 233.

- 1) *Thalaq ba'in shughra*, yaitu runtuhnya suatu ikatan ruju', tetapi boleh akad nikah lagi dengan menggunakan mahar baru tanpa harus dinikahi laki-laki lain terlebih dahulu.
- 2) *Thalaq Ba'in Kubra* yaitu runtuhnya suatu ikatan perkawinan dan hilangnya kesempatan untuk ruju' serta tidak diperbolehkan akad nikah lagi, kecuali istrinya telah dinikahi laki-laki lain dan telah bergaul sebagai suami istri yang sah.²⁴ Thalaq ini merupakan thalaq tiga atau thalaq satu bagi istri yang sama sekali belum pernah digauli atau juga jatuhnya thalaq dengan khuluk
3. Thalaq ditinjau dari segi lafadz

- a. Thalaq *sharih*

Thalaq yang dijatuhkan dengan lafadz jelas dan nyata.²⁵ Lafadz *sharih* ini meliputi lafadz *thalaq*, *firaq* dan *sirah*, dalam menjatuhkannya tanpa harus disertai dengan niat.

- b. Thalaq *kinayah*

Thalaq yang dijatuhkan dengan lafadz sindiran atau dengan ungkapan kalimat yang mengandung arti thalaq, dalam menjatuhkannya harus disertai dengan niat.²⁶

E. Alasan Dan Akibat Thalaq

1. *Khulu'*

²⁴ *Ibid.*, hlm. 237-238.

²⁵ Ahmad Ghundor, *Op.Cit.*, hlm. 238.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 189.

Khulu' dari segi bahasa artinya melepaskan, sedangkan menurut syara' khulu' ialah melepaskan akad nikah dengan kesediaan istri membayar *iwadh* yakni ganti rugi atau tebusan kepada suami dengan menggunakan kata-kata thalaq atau khulu'.²⁷

Dalam hal ini, khulu'; boleh dijatuhkan tetapi harus dengan alasan yang jelas, baik menurut akal sehat maupun menurut agama, misalnya suami sudah tidak dapat memenuhi kewajibannya sebagai suami secara ma'ruf atau istri tidak dapat memenuhi hak suami dikarenakan ada hal-hal yang tidak disukai dari diri suaminya.

2. *Syiqâq*

Syiqâq dalam kamus bahasa Arab artinya perselisihan atau persengketaan, sedangkan asal katanya dari kata “Asy-Syiqqy” yang artinya pihak.²⁸ Masing-masing pihak baik dari suami maupun istri punya perbedaan, perbedaan-perbedaan itulah yang menyebabkan sering terjadinya perselisihan atau persengketaan hingga menimbulkan pertengkaran dan permusuhan yang berlarut-larut dan terus menerus hingga sampai pada ambang pintu kehancuran rumah tangga.

Dalam hal ini, syiqaq dapat dijadikan alasan perceraian, namun demikian upaya damai sangat ditekankan dalam Islam sebagaimana Islam mengatur pengangkatan seorang hakim atau juru damai dalam surat an-Nisa' ayat 35, guna mengadakan perbaikan atau kemaslahatan masing-masing pihak yang sedang berselisih atau bersengketa.

²⁷ Imam Taqyuddin Abi Bakar, *Kifayatul Akhyar*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, 1987, hlm. 79.

²⁸ Mahmud Yunus, *Op.Cit.*, hlm. 201.

3. *Nusyuz*

Nusyuz secara etimologi artinya durhaka,²⁹ sedangkan arti lain dari *nusyuz* ialah meninggalkan kewajiban bersuami istri. *Nusyuz* dari pihak istri seperti istri meninggalkan rumah tangga tanpa izin dari suaminya. Sedangkan *nusyuz* dari pihak suami seperti suami bersikap keras terhadap istrinya, suami tidak mau menggauli istrinya atau suami tidak memberi nafkah istrinya.

Apabila istri khawatir akan *nusyuznya* suami terhadapnya atau tak acuh suami terhadapnya, maka demi kebaikan bersama ia boleh berpura-pura sakit, tidak muda lagi dan tidak berdandan di hadapan suaminya, hal itu semata-mata supaya suami memberikan apa yang menjadi haknya istri.³⁰

4. *Fasakh*

Fasakh artinya batalnya suatu akad dan lepasnya suatu ikatan perkawinan antara suami istri. Terjadinya *fasakh* disebabkan karena adanya cela dalam suatu akad atau karena sebab yang datang tiba-tiba yang dapat menghalangi kekalnya perkawinan.³¹

Apabila *fasakh* dilakukan sebelum terjadinya hubungan suami istri, maka tidak ada kewajiban apa-apa atasnya, dalam hal ini *fasakh* tidak mengurangi bilangan *thalaq*. Adapun men-*fasakh* karena ada sebab-sebab cela yang menyertai akad, maka istri tidak berhak menerima nafkah.

5. *Li'an*

²⁹ *Ibid.*, hlm. 452.

³⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm. 263.

³¹ *Ibid.*, hlm. 268.

Li'an artinya mengutuk atau melaknat, sedangkan menurut syara' ialah kalimat khusus yang dipergunakan sebagai alasan bagi pihak yang berkepentingan untuk menuduh orang lain menodai kehormatannya atau tidak mengakui anak.³²

Seseorang yang menuduh orang lain berzina, maka orang itu dikenal hukuman *had qadzaf*, kecuali ada saksi atau sumpah atas tuduhannya diucapkan di atas mimbar di hadapan hakim dan orang banyak, dengan ucapan sumpah yang berbunyi "Aku bersaksi kepada Allah bahwa sesungguhnya apa yang saya tuduhkan kepada istriku itu benar, di mana istriku yang bernama si fulan telah berbuat zina dan anak itu hasil dari perzinaan". Pada ucapan yang kelima berbunyi "semoga Allah melaknat diriku bila tuduhanku tidak benar."³³

Seorang suami yang melakukan sumpah seperti sumpah di atas, maka ia lepas dari hukuman *had qadzaf* dan istri menerima hukuman *had zina*. Bila istri membantah dengan mengajukan sumpah *li'an* dengan ucapan yang berbunyi "Aku bersaksi kepada Allah bahwa sesungguhnya ia berdusta tentang zina yang dia tuduhkan kepadaku" sumpah tersebut diucapkan empat kali, dan pada ucapannya yang kelima berbunyi "semoga Allah melaknat diriku bila tuduhan suamiku benar." Maka istri lepas dari hukuman *had zina*. Kalau mereka berdua sudah mengucapkan sumpah tersebut di atas, maka mereka berdua tidak boleh lagi berkumpul sebagai suami istri, hal itu sebagaimana pendapat Imam Syafi'i bahwa apabila

³² Al-Baejuri, *Syarah Ibnu Qasyim*, Jilid II, Beirut: Daar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996, hlm. 303-304.

³³ Imam Taqyuddin Abi Bakar, *Op.Cit.*, hlm. 120.

li'an sudah sempurna, maka thalaqnya jatuh. Lain lagi bila dengan imam Hanafi dan imam Ahmad, mereka berdua berpendapat bahwa yang menentukan jatuhnya thalaq bagi suami yang meli'an istrinya ialah keputusan hakim.³⁴

6. *Ila'*

Ila' menurut bahasa ialah menolak dengan bersumpah, sedangkan *ila'* menurut syara' yaitu menolak menyetubuhi istri dengan bersumpah.³⁵ Maksud menolak menyetubuhi di sini ialah menolak menyetubuhi istri dalam kurun waktu empat bulan atau lebih, selama itu ia tidak menggauli istrinya. Bila sudah sampai waktu empat bulan atau batas waktu yang telah ditentukan dan ia tidak menggauli istrinya, maka ia harus memilih antara membayar kifarati atau thalaqnya jatuh.

7. *Zhihar*

Zhihar menurut bahasa artinya punggung. Sedangkan syara' ialah seorang suami yang menyamakan istrinya yang tidak dithalaq baik dengan perempuan yang haram dinikahinya.³⁶

Pada zaman Jahiliyah, *zhihar* disamakan dengan thalaq, sebab menyamakan istri dengan misalnya ibu, artinya ibu adalah orang yang haram dinikahi, sementara itu istri halal. Kalau menyamakan istri dengan sesuatu yang haram, maka istri ikut haram. Dalam hal ini Islam mengatur mana kala suami men*zhihar* istrinya dan sah *zhiharnya*, maka ia haram menggauli istrinya sampai ia membayar kifarati *zhihar*.

³⁴ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, hlm. 276.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 180.

³⁶ Al-Baejuri, *Op.Cit.*, hlm. 294-295.

Adapun alasan perceraian menurut Inpres No. 1 tahun 1991 pasal 116 adalah sebagai berikut:

- a. Salah satu pihak berbuat zina atau menjadi pemabuk, pemadat, penjudi dan lain sebagainya yang sukar disembuhkan.
- b. Salah satu pihak meninggalkan pihak lain selama 2 (dua) tahun berturut-turut tanpa izin pihak lain dan tanpa alasan yang sah atau karena hal lain di luar kemampuannya.
- c. Salah satu pihak mendapat hukuman penjara 5 (lima) tahun atau hukuman yang lebih berat setelah perkawinan berlangsung.
- d. Salah satu pihak melakukan kekejaman atau penganiayaan berat yang membahayakan pihak lain.
- e. Salah satu pihak mendapat cacat badan penyakit dengan akibat tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai suami atau istri.
- f. Antara suami dan istri terus-menerus terjadi perselisihan dan pertengkaran dan tidak ada harapan atau hidup rukun lagi dalam rumah tangga.
- g. Suami melanggar *ta'liq thalaq*
- h. Peralihan agama atau *murtad* yang menyebabkan terjadinya ketidakrukunan dalam rumah tangga.³⁷

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 39 ayat (2) dijelaskan :

³⁷ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: Departemen Agama RI, 1999, hlm. 56-57.

“Untuk melakukan perceraian baik suami istri harus ada cukup alasan. Bahwa suami Istri itu tidak dapat hidup rukun sebagai suami istri.”³⁸

Jadi untuk melakukan perceraian baik suami istri harus ada cukup alasan sebagaimana tersebut di atas. Terlepas dari alasan perceraian seorang bekas suami masih punya kewajiban yang harus dijalankan.” Ini tercantum dalam Pasal 149 Kompilasi Hukum Islam (KHI) disebutkan bilamana perkawinan putus karena thalaq, maka bekas suami wajib:

- a. Memberikan *mut'ah* yang layak kepada bekas istrinya, baik berupa uang atau benda, kecuali bekas istri tersebut *qabla al-dukhul*.
- b. Memberi nafkah, tempat tinggal (*maskan*) dan pakaian (*kiswah*) kepada bekas istri selama dalam *iddah*, kecuali bekas istri telah dijatuhi *thalaq ba'in*, *nusyuz* dan dalam keadaan tidak hamil.
- c. Melunasi mahar yang masih terhutang seluruhnya, dan separoh apabila *qabla al-dukhul*.
- d. Memberikan biaya hadhanah untuk anak-anaknya yang belum mencapai umur 21 tahun (*baligh*).³⁹

F. Pendapat Ulama Tentang Thalaq

Di kalangan fuqaha' terdapat perbedaan pendapat tentang hukum asal dari perceraian, apakah *makruh* atau *haram*.

1. Menurut sebagian fuqaha bahwa hukum asal dari perceraian adalah dilarang (*hadli*) sampai ada sesuatu yang membolehkan.⁴⁰ Sudah barang

³⁸ K. Wantjik Saleh, *Hukum Perkawinan Indonesia*, Jakarta: 1980, hlm. 61.

³⁹ Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Op.Cit.*, hlm. 69.

⁴⁰ Sayyid Sabiq, *Op.Cit.*, Jilid VIII, Cet. II, 1983, hlm. 8.

tentu setelah diusahakan perdamaian terlebih dahulu dan ternyata masih tidak akur juga. Hal ini penting karena syari'at Islam datang adalah untuk mengadakan perbaikan-perbaikan terhadap peraturan-peraturan dan kebiasaan yang sudah tidak sesuai dengan ajaran Islam termasuk masalah thalaq, di mana thalaq pada masa jahiliyah dilakukan oleh suami dengan semena-mena.

2. Hukum asal perceraian adalah makruh. Sebab perkawinan adalah termasuk nikmat Allah, sedang mengingkarinya adalah haram, maka perceraian yang tidak karena darurat tidak diperbolehkan, karena perceraian berarti pengingkaran terhadap nikmat Allah.⁴¹
3. Tetapi menurut ulama' Madzhab Malikiyah hukum asal perceraian bukan *makruh*, hanya mendekati *makruh*. Yang dikatakan oleh sebagian dari mereka bahwa hal itu tergantung kepada kuat tidaknya penyebab terjadinya perceraian. Hukumnya berubah menjadi haram apabila berat dugaan akan terjadi zina dengan wanita itu sesudah diceraikan atau dengan wanita lain.⁴²

Nikah adalah suatu akad yang memberi kemaslahatan kehidupan dunia dan agama, sedangkan perceraian menghilangkan kemaslahatan yang berarti membuat kerusakan. Allah tidak suka kepada kerusakan. Sesungguhnya nikah itu Sunnah tetapi dalam hal-hal tertentu nikah itu hukumnya wajib, sedangkan perceraian melenyapkan yang sunnah dan yang wajib. Karena itu hukum asal perceraian adalah terlarang atau *makruh*. Namun diberi keringanan karena

⁴¹ Mahmud Yunus, *Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Cet. X, Jakarta: Hidakarya Agung, 1983, hlm. 112.

⁴² Abdurrahman Al-Jaziri, *Op.Cit.*, hlm. 264.

bermanfaat dari segi pendidikan untuk melepaskan diri dari sengketa yang berlarut-larut.

BAB III

PENDAPAT IMAM SYAFI'I TENTANG THALAQ ISYARAT BAGI ORANG BISU

A. Biografi Imam Syafi'i

1. Kelahiran dan Keturunan Imam Syafi'i

Nama lengkap Imam Syafi'i adalah Muhammad ibn Idris ibn al-Abbas ibn Utsman ibn Syafi'i ibn al-Saib ibn Ubaid ibn Abd Yazid ibn Hasyim ibn Abd al-Mutholib ibn Abd Manaf.¹

Lahir di Ghazza (suatu daerah dekat Palestina) pada tahun 150 H. Kemudian dibawa oleh ibunya ke Makkah. Beliau lahir pada zaman dinasti Bani Abbas, tepatnya pada zaman kekuasaan Abu Ja'far al-Manshur (137-159 H/ 754-774 M).²

Bapak Imam Syafi'i adalah orang yang fakir, dari bangsa Hijaz, yang transmigrasi dari Makkah al-Mukarramah ke Syam, dan berdomisili di desa Ghazza, juga di Asqalan di negara Palestina. Kemudian Idris meninggal dunia hanya beberapa bulan setelah lahirnya Muhammad (sang anak). Maka berubahlah status Muhammad bin Idris, menjadi yatim yang hanya dirawat sang ibu.³

¹ Dr. Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 101.

² *Ibid.*

³ Abdurrahman Asy-Syarqawi, *Riwayat Sembilan Imam Fiqih*, (terj.) H.M. H. al-Hamid al-Husaini, Jakarta: Pustaka Hidayah, hlm. 382.

Ibu Imam Syafi'i bernama Sayyidah Fathimah putri Abdullah al-Azdiyyah, putra Hasan, Putra Husyain, putra Ali bin Abu Tholib *Kauramallah Wajahahu*.⁴ Setelah bapak Syafi'i meninggal kemudian ibunya membawanya kembali ke Makkah ketika syafi'i berumur dua tahun. Makkah adalah tempat al-Syafi'i dalam menghabiskan masa kanak-kanaknya dan di tempat ini pulalah ia memulai kehidupan keilmuannya.⁵

Imam syafi'i berasal dari keturunan bangsawan yang paling tinggi di masanya, walaupun hidup dalam keadaan sangat sederhana, namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak pernah merendahkan orang lain dan berjiwa besar. Ia bergaul rapat dalam masyarakat dan merasakan penderitaan-penderitaan mereka.

Muthalib ini adalah salah satu dari anak-anak Abdul Manaf yang berjumlah empat yaitu: Mutthalib, Hasyim, Abdul Syams (kakek golongan Amawiyah) dan Naufal (kakek Zubaer Ibnu Muth'im). Muthalib inilah yang mendidik Abdul Mutthalib Ibnu Hasyim kakek Rasulullah SAW, Bani Muthalib dan Bani Hasyim Merupakan satu rumpun dan selalu bertentangan dengan Bani Abdul Syams dimasa Jahiliyyah. Keadaan yang seperti ini berlaku terus sampai pada masa Islam.⁶

⁴ Prof. Dr. Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, Yoyakarta: Mitra Pustaka, 2003, hlm. 76.

⁵ Abdul Mun'im Saleh, *Madzhab Syafi'i, Kajian Konsep Al-Maslahah*, Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001.

⁶ Muhammad Abu Zahra, *Al Syafi'i Hayatuhu Wa 'Asruhu Ara'uhu Wa Fiqhuhu*, Beirut: Dar Al Fikr, 1948, hlm. 15

Dari sini jelaslah bahwa Imam Syafi'i adalah keturunan dari keluarga bangsa Quraisy dan nasab beliau bersatu dengan Nabi Muhammad SAW pada Abdul Manaf (datuk Nabi yang ke-3).

Bangsa Quraisy merupakan bangsa yang paling tinggi pada waktu itu, oleh karena itu setiap keturunan bangsa Quraisy merupakan bangsawan yang mempunyai kedudukan tinggi pada masyarakatnya.

Walaupun Imam Syafi'i hidup dalam keadaan sangat sederhana namun kedudukannya sebagai putra bangsawan, menyebabkan ia terpelihara dari perangai-perangai buruk, tidak mau merendahkan diri dan berjiwa besar oleh karena itu ia bergaul rapat dengan masyarakat dan dapat merasakan secara langsung penderitaan-penderitaan yang dialami mereka.⁷

Pada usia dua tahun ibunya merasa khawatir akan kehilangan nasabnya karena itu ia segera pindah ke Makkah tempat bapak dan moyangnya. Ditempat ini ibunya mengasuh dan mendidik Imam Syafi'i sampai usai belajar. Sesudah itu ia diserahkan kepada guru Al Qur'an. Akibat kondisi ekonomi keluarga yang tidak mencukupi, pendidikannya tersia-sia kurang mendapatkan perhatian yang serius dari gurunya, untungnya Imam Syafi'i adalah anak yang sangat cerdas, pelajaran yang diberikan gurunya dengan mudah dapat diserap dengan baik berkat

⁷ TM. Hasbi Assidiqi, *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, 1973, hlm. 234

kecerdasan dan kepandaiannya, karena inilah Imam Syafi'i dibebaskan dari biaya sekolahnya.⁸

Imam Syafi'i dengan usaha ibunya telah dapat menghafal al-Qur'an dalam umur yang masih sangat muda. Kemudian ia memusatkan perhatian menghafal Hadits. Ia menghafal Hadits, ia menerima Hadits dengan Salan membaca dari atas tembikar dan kadang-kadang di kulit binatang. Seringkali pergi ke tempat buangan kertas untuk memilih mana-mana yang masih dapat dipakai.⁹

Di samping itu ia mendalami bahasa arab untuk menjauhkan dari pengaruh *ajamiah* yang sedang melanda bahasa arab pada masa itu. Ia pergi ke kabilah Hudzaibiyah yang tinggal di pedusunan untuk mempelajari bahasa arab yang fasih. Sepuluh tahun lamanya Asy-Syafi'i tinggal di *Badiyah* itu, amat indah susunan bahasanya. Di sana pula ia belajar memanah dan mahir dalam bermain panah. Dalam masa itu Asy-Syafi'i menghafal al-Qur'an, menghafal Hadits, mempelajari sastra Arab dan memahirkan diri dalam mengendarai kuda dan meneliti keadaan penduduk-penduduk *Baidiyah* dan penduduk kota.

2. Riwayat Pendidikan Imam Syafi'i

Riwayat pendidikan Imam Syafi'i dimulai dari makkah tempat tinggal para keluarganya, di kota ini ia diarahkan ibunya untuk belajar Al Qur'an pada guru-guru Al Qur'an, atas usaha besar ibunya itu ia dapat

⁸ Abdullah Mustafa Al Maraghi, *op.cit*, hlm. 91

⁹ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pokok-Pokok Pegangan Imam Madzhab*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1997, hlm. 480.

menghafal Al Qur'an dalam umur yang relatif mudah. Kemudian ibunya mengarahkannya untuk menghafal Hadits, disamping itu ia juga mendalami bahasa dan sastra arab untuk menghindari bahasa 'ajamiyyah yng sedang melanda bahasa arab pada saat itu, untuk itu ia pergi ke kabilah Huzail untuk belajar bahasa selama sepuluh tahun.¹⁰ Menurut suatu riwayat ia pergi ke pedesaan Baadiyyah dan bergabung dengan Bani Huzail, suku bangsa arab yang terkenal paling fasih bahasanya. Dari suku inilah Imam Syafi'i mempelajari bahasa dan sya'ir-sya'ir arab sehingga ia benar-benar menguasainya dengan baik. Menurut Al Nawawi, Imam Syafi'i mempelajari bahasa tidak terbatas pada Bani Huzail saja tetapi terus digelutinya secara berkelanjutan selama dua puluh tahun.¹¹

Dalam mempelajari Al Qur'an Imam Syafi'i tidak hanya mampu membaca dan menghafal saja, tapi ia juga mempelajari sampai pada rangkaian sanad lengkapnya yaitu mulai dari Isma'il Ibn Qasthantin dari Syibl Ibn 'Abbad dan Ma'ruf Ibn Misykan dari Yahya Abdullah Ibn Kasir dari Mujahid dari Ibn Abbas dari Ubay Ibn Ka'ab dari Rasulullah SAW. Dari sini jelas ilmu Al Qur'an yang dipelajari Imam Syafi'i ada rentetan sanad

Mus'ab Ibn Abdullah Al Zubairi mengatakan, "pada mulanya Imam Syafi'i mempelajari syair, sejarah dan sastra Arab, kemudian barulah ia mempelajari fiqh dan bergabung ke majlis Al Zanji, Muslim Ibn Kholid."

¹⁰ Muhammad Abu Zahrah, *Op.Cit*, hlm. 19

¹¹ Al Nawawi, *Al Majmu' Sarh Almuhaqqab*, Juz II, Beirut: Dar Al Fikr, tt, hlm. 10

Menurut Al Humaidi (w.219) Imam Syafi'i sendiri bercerita bahwa ketika ia bergi belajar nahwu dan adab, Muslim Ibn Khalid Al Zanjī menemuinya dan mengajukan beberapa pertanyaan tentang diri Imam Syafi'i, setelah ia menjelaskan bahwa ia berasal dari keluarga Abdul Manaf, Al Zanjī berkata, “sesungguhnya engkau telah di muliakan Allah di dunia dan akhirat, hendaklah kecerdasanmu ini engkau gunakan untuk mempelajari fiqh, itu lebih baik bagimu.”¹² Sejak itu Imam Syafi'i mempelajari fiqh. Mula-mula ia belajar kepada para ulama yang ada di Makkah, seperti Imam Al zanjī (w.179) mufti kota Makkah ketika itu, Sufyan Ibn Uyyainah (w.198) dan beberapa guru lainnya di kota itu.

Sejak zaman *Al Khulafa' Al Rasyidin*, para sahabat telah tersebar ke berbagai wilbapak mengikuti arus ekspansi Islam dan mengemban tanggung jawab sebagai rujukan fatwa dan informasi keagamaan. Perbedaan kondisi yang mereka hadapi menimbulkan perbedaan-perbedaan dalam pola ijtihad yang pada masa sahabat kecil dan tabi'in berkembang menjadi dua aliran fiqh yaitu Ahl Al Hadis, khususnya di Hijaz dan Ahl Al Ra'yi terutama di Irak. Ketika Imam Syafi'i mulai mempelajari ilmu fiqh, kedua aliran itu telah mendapatkan bentuk yang sempurna sebagai sistem hukum Islam yang terpusat pada mazhab Al Maliki (w.179) dan mazhab Abu Hanifah (w.150). guru Imam Syafi'i di

¹² Al Nawawi, *Al Majmu'*, *Op.cit*, hlm. 8

Makkah berasal dari rumpun Ahl Al Hadis dan pola ijtihadnya tidak jauh berbeda dengan Imam Malik Bin Anas.¹³

Seperti dalam pelajaran Al Quran dan Sastra Arab, dalam pelajaran fiqh pun Imam Syafi'i menunjukan keberhasilan yang gemilang. Dengan ingatannya yang kuat ditambah kecerdasan dan ketekunannya, ia segera dapat menguasai tafsir dan menghafal hadis-hadis hukum yang sangat penting sebagai bahan kajian dan sandaran fatwa dalam ilmu fiqh. Dengan kecerdasannya juga, ia segera menguasai metode *istinbath* aliran Ahl Al Hadis. Oleh karena itu dalam usia yang sangat muda, 15 tahun ia telah mendapat izin dari gurunya, Muslim Ibn Khalid Al Zanjī untuk berfatwa sendiri. Al Zanjī berkata, “berfatwalah hai Aba Abdillah, sesungguhnya telah tiba masanya bagimu untuk berfatwa.”¹⁴

Walaupun Imam Syafi'i telah memperoleh kedudukan yang tinggi karena ilmunya sudah mencapai derajat mufti, namun ia tetap terus mencari ilmu, karena ilmu baginya adalah ibarat lautan yang tidak bertepi.¹⁵

Seperti dikemukakan diatas tokoh paling penting dikalangan fuqaha Ahl Al Hadis, ketika itu adalah Imam Malik Bin Anas banyak penuntut ilmu yang datang dari berbagai daerah untuk menimba ilmu darinya. Melalui mereka kitab Al Muwatta' karya Imam Malik itu tersebar luas dan menjadi terkenal.

¹³ Lahmudin Nasution, *Op.cit*, hlm. 18

¹⁴ Muhamad Abu Zahrah, *Op.cit* hlm.19

¹⁵ M. Al Fatih Suryadilaga (ed), *Setudi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003, hlm. 287

Popularitas dan kealiman Imam Malik telah sampai pada telinga Imam Syafi'i, sebagai seorang penuntut yang haus akan ilmu tentunya Imam Syafi'i juga tertarik untuk belajar dari ulama' besar itu. Akan tetapi sebelum ia pergi ke Madinah, Imam Syafi'i lebih dahulu menghafalkan kitab al muwatta' karya Imam Malik. Dengan berbekal surat rekomendasi dari wali kota Makkah ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Imam Malik, mulai saat inilah ia memusatkan perhatiannya untuk mendalami ilmu fiqh dan hadis. Ia mengadakan mudarasa' dengan Imam Malik dalam masalah-masalah yang difatwakan Malik dan pada saat Imam Malik wafat (179) Imam Syafi'i telah mencapai usia dewasa dan matang.¹⁶

Selama beberapa tahun tinggal di Madinah, Imam Syafi'i benar-benar memanfaatkan kesempatan itu untuk belajar dan menambah wawasan ilmu pengetahuannya, sehingga ia menjadi orang terkemuka diantara para murid Imam Malik dan mendapat izin untuk berfatwa dari Imam Malik. Disamping itu ia juga belajar dari beberapa ulama' yang terdapat di Madinah seperti Ibrahim Ibn Saad Al Anshary (w. 184), Abdul Aziz Muhamad Al Dahrahwardi (w. 187), Ibrahim Ibn Yahya Al Alami (w. 184) dan Muhamad Ibn Sa'ad Ibn Fudayk (w. 199) sehingga ia benar-benar menguasai ilmu Ahl Al Hadis yang berpusat di Madinah itu.¹⁷

¹⁶ TM Habi As Siddiqi, *Op.cit.* hlm. 235 – 236.

¹⁷ Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 21, Al Zahabi mengutip riwayat bahwa Al Syafi'i pernah mengatakan ia mendatangi Imam Malik ketika berusia tiga belas tahun, tetapi Al Zahabi sendiri mengoreksi cerita-cerita tersebut dan ia cenderung menduga bahwa hal itu terjadi pada waktu Al Syafi'i berusia dua puluh tiga tahun.

Setelah Imam Malik wafat (179), Imam Syafi'i mengalami kesulitan ekonomi sehingga ia harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Atas bantuan para pembesar Quraisy ia diterima oleh Gubernur Yaman, yang saat itu kebetulan sedang berkunjung ke Madinah, untuk bekerja sebagai pegawai negara di Yaman. Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pegawai negeri, tampak kecakapan, kecerdasan dan kemuliaan nasabnya sehingga Imam Syafi'i mulai dikenal masyarakat dan namanya sering diidolakan.¹⁸

Naluri penuntut yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki Imam Syafi'i tidak terputus sampai disini, selama menjadi pegawai negeri di Yaman, ia juga sempat belajar kepada ulama'-ulama' yang ada disana seperti Muttharrif Ibn Mazin (w. 191), Hisyam Ibn Yusuf (w. 197), 'Amr ibn Abi Alamah dan Yahya Ibn Hassan. Dengan demikian ilmunya semakin lengkap dan luas.¹⁹

Nasib baik Imam Syafi'i untuk memperbaiki taraf hidupnya itu rupanya tidak berlangsung lama, Gubernur Yaman yang mengangkatnya menjadi pegawai menuduh Imam Syafi'i bersekongkol dengan kelompok Ali r.a atau Syi'ah (Oposisi Pemerintahan Bani Abbasiyyah) untuk memberontak dan menggulingkan pemerintahannya. Sehingga pada tahun 184 H Khalifah Harun Al Rasyid memerintahkan supaya Imam Syafi'i didatangkan ke Bagdad bersama sembilan orang lainnya yang dituduh makar. Kemuliaan hati seorang Muhammad Ibn Hasan Al Syaibani (waktu

¹⁸ M. Al Fatih Suryadilaga (ed), *Op.cit.*, hlm. 287.

¹⁹ Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 21

itu menjadi hakim agung pada pemerintahan Bani Abbasiyyah) terketuk untuk membantu Imam Syafi'i melepaskan tuduhan-tuduhan tersebut. Maka atas kesaksian Al Syaibani ini, Khalifah Harun Al Rasyid tidak jadi mengeksekusi mati Imam Syafi'i. Setelah ia selamat dari eksekusi khalifah, ia berguru kepada Muhammad Ibn Hasan Al Syaibani.²⁰

Kesempatan baik ini dimanfaatkan Imam Syafi'i untuk memuaskan hasrat intelektualnya dengan berguru dan mempelajari seluk beluk fiqh Ahl Al Ra'yi. Dalam mempelajari ini, ia mendapatkan fasilitas yang cukup dari Al Syaibani termasuk bantuan finansial dan kitab-kitab yang dibutuhkan. Ia membaca kitab-kitab tersebut dan mendiskusikan dengan Al Syaibani, pada diskusi yang berlangsung antara keduanya, sistem dan metode ijtihad fiqh Ahl Al Hadis yang lebih dahulu dikuasai oleh Imam Syafi'i langsung dihadapkan pada system dan metode ijtihad Ahl Al Ra'yi yang dikembangkan oleh Muhammad Al Syaibani. Dengan demikian Imam Syafi'i dapat melihat dengan jelas semua kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada kedua aliran tersebut.²¹

Setelah belajar di Bagdad selama dua tahun, ia kembali ke Makkah sebagai seorang ulama' besar, ia aktif mengajar di masjid Al Haram dan menyajikan nuansa fiqh baru gabungan antara fiqh Ahl Ra'yi dan Ahl Hadis. Dengan modal pengetahuannya yang luas dan mendalam ini, ia menyusun kaidah-kaidah untuk menjadi dasar bagi mazhab baru

²⁰ Jaih Mubarak, *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qaul Qadim Dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002, hlm. 28

²¹ Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 22

yang akan dibangunnya. Ia tinggal di Makkah selama kurang lebih sebulan tahun.²²

Pada satu sisi, periode ini merupakan penyempurnaan bagi periode belajar yang dilalui sebelumnya dan disisi lain merupakan persiapan bagi lahirnya mazhab Syafi'i sebagai sintesa dari kedua aliran terdahulu. Setelah persiapan itu cukup matang, ia pun tampil memperkenalkan mazhab barunya di ibu kota Bagdad yang sejak lama menjadi pusat perkembangan mazhab Hanafi dan juga menjadi tempat bertemunya berbagai aliran teologi, politik serta ilmu pengetahuan dari berbagai disiplin.²³

Kedatangan Imam Syafi'i ke Bagdad ini (195 H) merupakan yang kedua kalinya dengan membawa kaidah-kaidah *kulliyah*. Untuk mengembangkan madzhab barunya ini ia menyusun risalah-risalah dan mendidik kader-kader fiqh yang handal.

Kemudian pada tahun 198 H ia keluar dari Bagdad dan megembangkan mazhabnya di Mesir, hal ini dilakukan karena tapuk pimpinan Khalifah dipegang oleh Al Makmun yang unsur Persi cenderung dikedepankan serta merangkul paham-paham filsafat Persi yang condong ke Mu'tazilah, bahkan Mu'tazilah dijadikan sebagai mazhab negara secara resmi sedangkan Al Safi'i cenderung menjauhkan diri dari orang-orang

²² Jaih Mubarak, *Loc.cit.*

²³ Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 23

Mu'tazilah. Ketika Al Makmun meminta ia untuk menjadi hakim agung di Bagdad, ia menolaknya.²⁴

3. Guru Dan Murid Imam Syafi'i

Asy-Syafi'i belajar pada ulama-ulama Makkah, baik ulama fiqh, maupun pada ulama-ulama Hadits, sehingga ia terkenal alam bidang fiqh dan memperoleh kedudukan yang tinggi dalam bidang itu. Gurunya Muslim ibn Khalid Az-Zanzi, menganjurkan supaya Asy-Syafi'i bertindak sebagai Mufti. Sungguh pun ia telah memperoleh kedudukan yang tinggi itu,²⁵ namun ia terus berjuang juga mencari ilmu sampai kabar kepadanya bahwa di Madinah ada seorang ulama besar yaitu Malik, yang memang namanya pada masa itu terkenal ke mana-mana dan mempunyai kedudukan tinggi dalam bidang ilmu dan Hadits. Imam Syafi'i ingin belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia belajar kepadanya, akan tetapi sebelum pergi ke Madinah ia lebih dahulu menghafal al-Muwatha', susunan Malik yang telah berkembang pada masa itu. Kemudian ia berangkat ke Madinah untuk belajar kepada Malik dengan membawa sebuah surat dari Gubernur Makkah. Mulai ketika itu ia memusatkan perhatian mendalami fiqh, di samping mempelajari al-Muwatha'. Imam Syafi'i mengadakan *mudrasah* dengan Malik dalam

²⁴ TM. Hasby As Siddiqy, *Op. cit.*, hlm. 238. lihat juga Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisisme*, Jakarta : UI Press, 1973, hlm. 11-12.

²⁵ *Ibid.*

masalah-masalah yang difatwakan Malik. Di waktu Malik meninggal tahun 179 H, Imam Syafi'i telah mencapai usia dewasa dan matang.²⁶

Asy-Syafi'i menerima fiqh dan Hadits dari banyak guru yang masing-masingnya mempunyai *manhaj* sendiri dan tinggal di tempat-tempat berjauhan bersama lainnya. Ada di antara gurunya yang Mu'tazili yang memperkatakan ilmu kalam yang tidak disukainya. Dia mengambil mana yang perlu diambil dan dia tinggalkan yang tidak perlu. Imam Syafi'i menerima ilmunya dari ulama-ulama Makkah, ulama' Madinah, ulama-ulama Iraq dan ulama-ulama Yaman.

Ulama Makkah yang menjadi gurunya ialah, Sufyan ibn Uyainah, Mualim ibn Khalid az-Zamzi, Said ibn Salim al-Kaddlah, Daud ibn Abd Rahman al-atthar, dan Abdul Hamid ibn Abdul Azizi ibn Abi Zuwad.

Ulama-ulama Madinah yang menjadi gurunya ialah Malik ibn Annas, Ibrahim ibn Saad al-Anshari Abdul Aziz ibn Muhammad ad-Dahrawardi, Ibrahim ibn Abi Yahya al-Asami, Muhammad ibn Said ibn Abi Fudaik, Abdullah ibn Nafi teman ibn Abi Zuwaib.

Ulama-ulama Yaman yang menjadi gurunya ialah : Mutharrafi ibn Mazim, Hisyam ibn Yusuf, Umar ibn Abi Salamah, teman Anza'in dan Yahya ibn Hasan teman al-Laits.

Ulama-ulama Iraq yang menjadi gurunya ialah Waki' ibn Jarrah, Abu Usamah, Hammad ibn Usamah, dua ulama Kuffah Ismail ibn

²⁶ *Ibid.*, hlm. 481.

‘Ulaiyah dan Abdul Wahhab ibn Abdul Masjid, dua Ulama Bashrah. Juga menerima ilmu dari Muhammad ibn Hasan yaitu dengan mempelajari kitab-kitabnya yang didengar langsung dari padanya. Dari padanyalah dipelajari *fiqh Iraqi*.²⁷

Imam Syafi’i juga mempunyai murid, murid-muridnya antara lain Abdullah Ahmad bin Hambal, Hasan bin Muhammad ash-Shabbah as-Za’faraani, Husain al-Karabisi, Abu Saur Ibrahim bin Khalid al-Kalabi, Abu Ibrahim Ismail bin Yahya al-Muzni, Abu Muhammad al-Rabi bin Sulaiman al-Muraadi, Arrabi’ bin Sulaiman al-Jizi, Abu Ya’kub Yusuf bin Yahya bin Abdullah at-Tajibi, Abu Yusuf Yunus bin Abdul A’la, Muhammad bin Abdullah bin Zubair al-Humaidi.²⁸

Setelah sekian lama mengembara menuntut ilmu, pada tahun 186 H Imam Syafi’i kembali ke Makkah, dalam Masjidil Haram ia mulai mengajar dan mengembangkan ilmu-ilmunya mulai berijtihad secara mandiri dalam membentuk fatwa-fatwa fikihnya. Tugas mengajar dalam rangka menyampaikan hasil-hasil ijtihadnya ia tekuni dengan berpindah-pindah tempat. Selain di Makkah, ia juga pernah mengajar di Baghdad (195 – 197 H), dan akhirnya di Mesir (198-204 H). Dengan demikian ia sempat membentuk kader-kader yang akan menyebarkan ide-idenya bergerak dalam bidang hukum Islam.²⁹

²⁷ *Ibid.*, hlm. 486-487.

²⁸ Al-Imam Abdullah Muhammad Idris, *al-Umm*, Juz I, Beirut: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 7.

²⁹ Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1680.

Imam Syafi'i wafat di Mesir, tepatnya pada hari Jum'at tanggal 30 Rajab 204 H, setelah menyebarkan ilmunya dan manfaat kepada banyak orang. Kitab-kitab beliau hingga saat ini masih banyak dibaca orang, dan makam beliau di Mesir sampai detik ini masih diziarahi orang-orang.³⁰

4. Karya-Karya Imam Syafi'i dan Rujukan Syafi'iyah

Karya-karya imam Syafi'i antara lain : *al-Hujjah*, *al-Imla'* dalam ilmu *usul fiqh*, *al-Um*, *al-Buwathi*, *Mukhtasar al-Muzani*, *ar-Risalah*, *Ahkamul Qur'an*, *Ibtihalul Istihsan*, *al-Qiyas*, *al-Musnad*, *Jami'ul Ilmi*, *Mukhtasar Muzani as-Shaghir*, *Istiqbalul Qiblatain*, *al-Amali*, *al-Qassamah*, *al-Jizyah*, *Qital Ahlil Bagyi*.³¹

B. Metode *Istinbath* Hukum Imam Syafi'i

Imam Syafi'i adalah seorang pendiri madzhab yang terkenal dalam sejarah Islam, seperti Imam Mazhab lainnya, Syafi'i menentukan *Thuruq al-istinbâth al-ahkam* tersendiri.³² Dalam mengistinbathkan (mengambil dan menentukan) suatu hukum, Imam Syafi'i dalam bukunya, *ar-Risalah*, menjelaskan bahwa ia memakai lima dasar, yaitu : 1). Al-Qur'an, 2). As-Sunnah, 3). *Ijma'*, 4). *Qiyas*, dan 5). *Istidlâl* (penalaran) sebagai jalan yang ditempuh Imam Syafi'i untuk mengganti istihsan, maslahat mursalat..

³⁰ *Ibid.*, hlm. 18.

³¹ K.H. Siradjuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004, hlm. 182-183.

³² Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, Cet. III, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, Jakarta: 1994, hlm. 327.

Kelima dasar inilah yang kemudian dikenal sebagai dasar-dasar Madzhab Imam Syafi'i.

Dari pernyataan itu tampak bahwa Imam Syafi'i berpendapat bahwa tingkatan pertama dari sumber-sumber hukum itu adalah al-Qur'an kemudian al-Sunnah. Keduanya merupakan sumber fiqh, pendapat-pendapat sahabat baik yang sependapat maupun yang berselisih keduanya merupakan pendapat mereka yang bersumber dari nash maupun cakupannya, begitu pula *al-Ijma'* tidak mungkin kecuali bersumber kepada keduanya (al-Qur'an dan al-Sunnah). Setelah mencari jalan *Ijma'* sahabat dan tidak juga ditemukan ketentuan hukumnya, barulah ia melakukan *qiyas*. Apabila ia tidak menjumpai dalil dari *Ijma'* dan *qiyas*, ia memilih jalan *Istidlâl*.

Adapun penjelasan dari masing-masing pokok pegangan yang digunakan Imam Syafi'i dalam membina madzhabnya adalah sebagai berikut:

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan nama kitab suci yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam kajian Ushul Fiqh, al-Qur'an disebut dengan al-Kitab (الكتاب).³³ Sebagaimana terdapat dalam Surat al-

Baqarah: 2

﴿الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنزَلَ عَلَىكَ الْكِتَابَ، وَالْكِتَابُ الَّذِي مَوْعِظُهُ لَكَ وَتَحْفِظُهُ لَكَ﴾ (البقرة : 2)

Artinya: "Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (QS. Al-Baqarah: 2)

2. Al-Sunnah

³³ Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Logos, 1996, hlm. 20.

As-Sunnah secara etimologis berarti “jalan yang biasa dilalui” atau “cara yang senantiasa dilakukan”, apakah cara itu sesuatu yang baik atau yang buruk. Secara terminologi segala yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad SAW, berupa perkataan, perbuatan, dan ketetapan yang berkaitan dengan hukum.³⁴

3. *Al-Ijma'*

Secara etimologi berarti “kesepakatan” atau “konsensus”.

Pengertian ini dijumpai dalam Al-Qur'an Surat Yusuf ayat 15:



Artinya: “Maka tatkala mereka membawanya dan sepakat memasukkan ke dasar sumur ...” (QS. Yusuf: 15)

Menurut istilah para ahli usul fiqh adalah kesepakatan seluruh mujtahid di kalangan umat islam pada suatu masa setelah Rasulullah SAW wafat atas hukum *syara'* mengenai suatu kejadian.

Apabila terjadi suatu kejadian yang dihadapkan kepada semua mujtahid dari umat islam pada suatu kejadian itu terjadi, mereka sepakat atas hukum mengenainya, maka kesepakatan mereka disebut *ijma'*.³⁵

4. *Qiyas*

Al-Qiyas menurut para ulama' adalah *hujjah syar'iyah* yang keempat sesudah al-Qur'an, al-Hadits dan *Ijma'*.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 38.

³⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, Semarang: Dina Utama, 1994, hlm. 56.

Yang dinamakan al-*Qiyas*, menurut para ahli usul fiqh adalah mempersamakan suatu peristiwa yang sudah ada *nashnya* lantaran persamaan *illat* hukumnya dari kedua peristiwa itu.

Sesuai dengan *ta'rif* tersebut, apabila ada suatu peristiwa yang hukumnya telah ditetapkan oleh suatu *nash* dan *illat* hukumnya telah diketahui menurut satu cara dari cara-cara mengetahui *illat-illat* hukum, kemudian didapatkan suatu peristiwa lain yang hukumnya tidak ditetapkan oleh suatu *nash*, tetapi *illat* hukumnya adalah sama dengan *illat* hukum dari peristiwa yang sudah mempunyai *nashnya*, lantaran adanya persamaan *illat* hukum pada kedua peristiwa itu tidak akan ada sekiranya tidak ada *illatnya*.³⁶

Mereka berpendapat demikian dengan alasan :



(الحشر : 2)

Artinya: “Hendaklah kamu mengambil i'tibar (ibarat, pelajaran) hai orang-orang yang berfikir.” (QS. Al-Hasyr: 2).³⁷

Analisa-analisa logis yang mereka pergunakan untuk menetapkan *kehujjahan qiyas* sebagai berikut:

- a. Allah SWT tidaklah menetapkan hukum bagi hamba-Nya sekiranya tidak untuk kemaslahatan hamba itu. Kemaslahatan inilah yang menjadi tujuan akhir diciptakannya suatu perundang-undangan. Karena itu apabila ada suatu peristiwa yang tidak ada *nashnya*, akan tetapi

³⁶ Muhtar Yahya, Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997, hlm. 66.

³⁷ Departemen Agama RI, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian*, Jakarta: Depag RI, 1997, hlm. 915.

*illat*nya sesuai dengan benar dengan *illat* suatu peristiwa yang sudah ada *nash*nya dan diduga keras pula dapat memberikan kemaslahatan kepada hamba, maka adillah kiranya jika demi merealisasikan kemaslahatan yang dicita-citakan oleh undang-undang.

- b. *Nash-nash* al-Qur'an dan al-Sunnah itu adalah terbatas, sedang kejadian-kejadian pada manusia itu tidak terbatas itu dan tidak teratur. Oleh karena itu, tidak mungkin *nash-nash* yang terbatas itu dijadikan sebagai sumber terhadap kejadian-kejadian yang tidak terbatas. Dengan demikian *qiyas* merupakan sumber perundang-undangan yang dapat mengikuti kejadian-kejadian baru yang dapat menyesuaikan dengan menyesuaikan dengan kemaslahatan.
- c. Al-*Qiyas* adalah dalil yang sesuai dengan naluri manusia dan logika yang sehat, tidak terdapat perselisihan di antara para manusia, bahwa sesuatu yang berlaku pada salah satu dari dua hal yang serupa, berlaku pula pada yang lain, selama tidak ada sesuatu yang membedakan antara kedua hal tersebut.³⁸

Adapun rukun-rukun *qiyas* adalah sebagai berikut:

- a. *Ashal* (pokok), yaitu suatu peristiwa yang sudah ada *nash*nya yang dijadikan tempat *mengqiyaskan*. *Ashal* itu juga dengan *maqis alaih* (yang dijadikan tempat *mengqiyaskan*)
- b. *Far'u* (cabang), yaitu peristiwa yang tidak ada *nash*nya dan peristiwa itulah yang diketahui untuk disamakan hukumnya dengan *ashalnya*, ia

³⁸ Muchtar Yahya, Fatchur Rahman, *Op.Cit.*, hlm. 74-75.

juga disebut *maqis* (yang diqiyaskan), dan *musyabbah* (yang diserupakan).

- c. Hukum *Ashal*, hukum yang ada *nashnya* pada *al-asl* untuk menjadi hukum pada *al-far'u*.
- d. *Illat*, ialah suatu sifat yang terdapat pada peristiwa yang *ashal*. Yang karena adanya sifat itu, maka peristiwa *ashal* itu mempunyai suatu hukum, dan karena sifat itu terdapat pula cabang maka disamakanlah hukum cabang itu dengan hukum peristiwa yang *ashal*.³⁹

5. *Istidlal*⁴⁰

Yaitu menetapkan hukum berdasarkan kaidah-kaidah umum agama islam, hal ini dilakukan apabila tidak dijumpai dalil dari *ijma'* dan *qiyas*.

Istidlâl adalah jalan yang ditempuh Imam Syaafi'i untuk mengganti *istihsan* dan *maslahat mursalah*. Imam Syaafi'i hanya membenarkan *ijtihad* dengan *qiyas* dengan beberapa syarat tertentu. *Istidlâl* dimaksudkan bahwa dalam pengambilan hukum dikembalikan pada aq-Qur'an dan al-Sunnah untuk dapat mencari petunjuk dalil yang maksudkan. *Istidlâl* merupakan tuntunan, perintah dan larangan itu sudah disyari'atkan oleh Allah SWT, sudah lengkap dan sempurna disediakan. Imam berpendapat bahwa menetapkan hukum, atau ketentuan syari'at yang sumbernya didasarkan selain aq-Qur'an dan al-sunnah adalah penyelewengan dari isi kandungan tersebut. Dalam hal ini bahwa Imam Syaafi'I sangat menolak keras *istihsan* sebagai dalil hukum. Sikap itu

³⁹ *Ibid.*, hlm. 78-79.

⁴⁰ Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam, Op.Cit.*, hlm. 327.

dinyatakan dalam sebuah kitab dengan judul “*Ibthal Al Istihsan*” yang kemudian dimasukkan dalam *Al Umm*.

Imam Syafi’i memandang bahwa istihsan sebagai penggunaan Ra’yu semata, tanpa kendali dan tanpa mengindahkan batasan-batasan, perintah dan larangan syara’, bahkan dikatakan setiap ijtihad yang tidak bersumber dari Al Kitab, Al Sunnah, Ijma’ dan Qiyas dipandang istihsan, dan ijtihad dengan jalan istihsan adalah ijtihad yang batal.⁴¹ Imam Syafi’i juga tidak memasukkan Maslahah Al Mursalah dalam urutan sumber penjelasan hukum, sehingga dapat dipahami bahwa ia tidak menganggap masalah sebagai dasar hukum yang berdiri sendiri. Dalam berbagai pernyataannya Imam Syafi’i sangat menekankan keterikatan setiap hukum kepada khabar yakni Al Kitab, Al Sunnah, Ijma’ dan Qiyas. Satu-satunya metode yang diakuinya hanyalah qiyas. Dengan pandangan bahwa Syari’at Islam telah lengkap dan Al Qur’an merupakan penjelas bagi segala sesuatunya. Imam Syafi’i tidak menerima kemungkinan adanya masalah yang tidak terselesaikan dengan nash, baik secara langsung maupun melalui ijtihad yaitu qiyas.

Lebih lanjut Izzuddin Abd Salam menjelaskan, bahwa Imam Syafi’i banyak mempertimbangkan maslahat dalam penetapan hukum. Akan tetapi ini tidak berarti seorang mujtahid dapat menggunakannya secara bebas. Maslahat yang dimaksudkan haruslah maslahat yang diakui Syara’. Yang berhak menetapkan hukum hanyalah Allah dan hukum-Nya

⁴¹ TM. Habi Ash Siddiqi, *Op.cit.*, hlm. 34. Lihat pula Al Syafi’i, *Al Umm*, Juz VII, *Op.cit.*, hlm. 513-515.

hanya dapat diperoleh dari Kitab, Sunnah, Ijma' Qiyas yang shahih dan *istidlal* yang benar. penetapan hukum dengan menggunakan Istihsan, Maslahah Mursalah atau bertaqlid tanpa perintah tidaklah dibenarkan.⁴²

Dari sini jelas bahwa Imam Syafi'i tidak menolak secara mutlak pertimbangan maslahat dalam ijtihađ sepanjang maslahat itu diperoleh dari dan diakui oleh nash atau ijma' meskipun hanya pada jenisnya. Tetapi ia tidak menerima maslahat yang sama sekali tidak mendapatkan pengakuan Syara'. Karena kalangan Syafi'iyah maslahat tanpa pengakuan Syara' itu dengan Maslahah Mursalah, maka mereka mengatakan bahwa Imam Syafi'i menolak Maslahah Mursalah.⁴³

6. *Al Aqwâl Al Sahâby*

Al Aqwal Al Sahaby atau yang sering disebut dengan Qaul Sahabat ialah fatwa-fatwa yang dikeluarkan oleh Sahabat Nabi SAW menyangkut hukum masalah-masalah yang tidak diatur di dalam nash, baik Kitab maupun Sunnah.

Tentang Qaul Sahabat, Imam Syafi'i membaginya menjadi tiga kelompok yaitu;

- a. Pendapat sahabat yang memperoleh kesepakatan (ijma') di kalangan mereka. Pendapat yang seperti ini mempunyai kekuatan mengikat dan harus dijalankan sebagai hujjah.
- b. Pendapat sahabat yang beragam dan tidak mencapai kesepakatan.

Tentang pendapat yang seperti ini harus dilakukan tarjih dengan

⁴² Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 134.

⁴³ *Ibid.*

mempedomani dalil-dalil dan yang harus diambil adalah pendapat yang sesuai dengan Al Kitab, Al Sunnah, Ijma' atau didukung oleh qiyas yang lebih shahih.

- c. Pendapat yang dikeluarkan oleh seorang sahabat saja tanpa dukungan ataupun bantahan dari sahabat lain.⁴⁴

Dengan memandang jenis masalahnya, qaul sahabat seperti ini sebenarnya masih dapat dibagi lagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok qaul sahabat yang tidak merupakan lapangan ijtihad dan kelompok qaul sahabat yang termasuk lapangan ijtihad.⁴⁵

Qaul sahabat yang tidak termasuk lapangan ijtihad adalah qaul yang disepakati (ijma') dikalangan mereka. Maka qaul seperti ini harus dijadikan hujjah dan tidak memerlukan adanya sandaran ijma' atau adanya nash. Sedangkan qaul sahabat yang merupakan lapangan ijtihad adalah qaul yang beragam tidak mencapai kesepakatan. Dalam hal ini Imam Syafi'i memilih salah satunya. Misalnya dalam masalah *radd* Imam Syafi'i mengambil pendapat sahabat Zaid Ibn Tsabit dan dalam masalah *mirats jad* (warisan kakek) bersama saudara baik sekandung ataupun bukan, ia mengambil pendapat yang menjadikan kakek sebagai penghalang saudara.⁴⁶

C. Pendapat Imam Syafi'i Tentang Isyarat Bagi Orang Bisu

⁴⁴ Al Syafi'i, *Al Risalah*, *Op.cit.*, hlm. 597.

⁴⁵ Lahmudin Nasution, *Op.cit.*, hlm. 136.

⁴⁶ TM Hasbi Ash Shiddiqi, *Op.cit.*, hlm. 43.

Imam Syafi'i sebagai salah satu seorang mujtahid mutlak yang mampu menggali dasar hukum sampai pada akar-akarnya, dan apabila ia tidak menemukan di dalam Al-qur'an dan al-sunnah maka dengan kemampuan ijtihadnya ia memunculkan produk hukum Islam. Selama perjalanan hidupnya ada dua kategori ijtihadnya yang kemudian dinamakan dengan qaul *qadim* dan qaul *jadid*. Qaul Imam Syafi'i diklasifikasikan menjadi dua maca ini dikarenakan faktor waktu, tata ruang, setting sosial dan kultur masyarakat yang berbeda sehingga harus diterapkan hukum yang berbeda pula. Dan setiap produk hukum (*fiqh*) yang terbitkan mempunyai ciri-ciri kehati-hatian (*ikhtyâth*). Jadi sebelum menetapkan hukum dari sebuah permasalahan selalu dikaji terlebih dahulu, dengan langkah awal mengembalikan kepada al-Qur'an dan al-sunnah. Apabila dalam Al-qur'an dan al-sunnah tidak ditemukan *dilalah*-nya (penunjukan dalil) baru merumuskan hukumnya dengan mempertimbangkan konsensus ulama' lain. Apabila ternyata masih tidak memungkinkan untuk di persatukan pendapat-pendapat para mujtahid lainnya Imam Syafi'i mengambil langkah Qiyas. Qiyas merupakan sebuah alur penelusuran dan pelacaan hukum dengan menganalogikan permasalahan satu dengan lainnya. Makna-makna inilah yang oleh Imam Syafi'i dikatakan cenderung mempunyai kemiripan antara yang satu dengan yang lainnya. *Qiyas* ini dapat dilakukan pada setiap perkara, sebagai tanggapan terhadap hukum yang tidak terdapat *nash*nya secara jelas dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.⁴⁷

⁴⁷ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Idris al-Syafi'i, *Al-Risalah*, Juz III, Mesir: Daar al-Fikr., t.th., hlm. 512.

Peristiwa-peristiwa hukum yang perlu dipecahkan dengan pendekatan rasional kebanyakan bersifat fiqh, baik dalam bidang muamalah ataupun hal-hal yang bersifat *ta'aquly* akan tetapi masih dalam ruang lingkup syari'ah. Salah satu di antaranya yang tidak luput dari pembahasan Imam Syafi'i adalah masalah thalaq. Thalaq dari segi wurudnya bersifat syari'ah, akan tetapi karena thalak itu tidak bisa dipisahkan dari hubungan muamalat antar individu terutama dalam hubungan suami istri. Maka dengan sendirinya dalam praktek penjatuhannya tidak terlepas dari kondisi masyarakatnya, yang pada akhirnya bersifat fiqh juga. Hukum fiqh itu sesuai dengan sifatnya, adalah hukum yang terus hidup sesuai dengan undang-undang gerak dan perkembangannya mempunyai gerak tetap dan perkembangan yang terus menerus, sebagaimana ulama berkata :

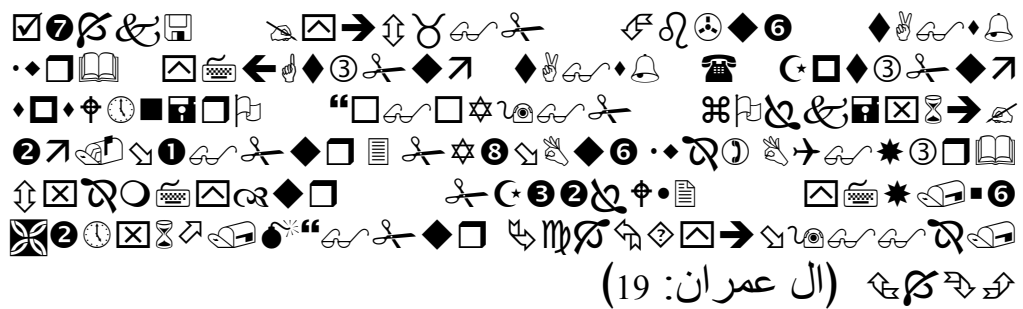
تناهي النصوص و عدم تناهي الوقائع

Artinya: "*Habisnya nash, tidak menghabiskan peristiwa dan kejadian.*"⁴⁸

Dalam pandangan Syafi'i, Al-Qur'an secara tersirat tidak menafikan akan terjadinya thalaq pada sebuah keluarga, namun karena dalalahnya masih bersifat umum dan dalam hadits pun nabi tidak menegaskan keberadaan thalaq yang dilakukan suami bisu menggunakan isyarat, maka sebagai mujtahid mutlaq imam Syafi'i berpendapat dengan ijtihadnya sendiri.

Untuk mengetahui makna dari kata isyarat atau pertanda, Al-Quran sendiri juga menyebutkan :

⁴⁸ Teungku Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Cet. Ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001, hlm. 30.



Artinya : Berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari".

Pengertian isyarat dalam hal thalaq, Zakaria al Anshary memberikan batasan definisi sebagai berikut:

{فصل} في الإشارة للطلاق بالأصابع وفي غيرها لو (قال) لزوجته (أنت طالق وأشار بإصبعين أو ثلاث لم يقع عدد إلا مع نيته) عند قوله طالق⁴⁹

Artinya : Bab tentang isyarat thalaq menggunakan jari-jari atau yang lainnya. Apabila seorang suami menthalak istrinya: kamu istri yang terthalaq, disertai menggunakan dua atau tiga jari-jarinya dengan berniat sebagai isyarat jumlah thalaqnya, maka berlaku thalaq tersebut.

Isyarat menurut pengertian di atas merupakan bentuk gerakan tubuh yang memahamkan dengan maksud tertentu dari pemberi syarat. Kemudian berisyarat thalaq berarti suami menggunakan gerakan tangan dengan jari-jarinya atau lainnya yang menunjukkan maksud dengan niat untuk menthalak istrinya.

⁴⁹ Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshary, *Fath al Wahhab bi syarh al minhaj ath Thullab*, Juz 2, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th., hlm. 97.

Dari sini, Imam Syafi'i berpendapat bahwa thalaq yang dilakukan oleh seorang suami yang bisu adalah tidak menghalangi maksudnya untuk menthalak istrinya apabila hal ini sudah tidak dapat hindarkan. Dalam kitab al-Umm Imam Syafi'i mengatakan bahwa thalaq orang yang bisu baik lewat tulisan atau isyarat yang dapat dipahami adalah jatuh thalaqnya, seperti halnya isyarat rujuk.

وإذا طلق الأخرس إمرأته بكتاب أو إشارة تعقل لزمه الطلاق. وكذلك إذا راجعها بكتاب أو إشارة تعقل لزمها الرجعة. وإذا مرض الرجل فخبيل لسانه فهو كالأخرس في الرجعة والطلاق. وإذا أشار إشارة تعقل أو كتب كتابا لزمها الطلاق أو لزمته له الرجعة ولو لم يخبيل ولكنه ضعف عن الكلام فأشار يطلق أو رجعة إشارة تعقل أو كتب كتابا يعقل كانت رجعة حتى يعقل.⁵⁰

Artinya: “Jika orang yang bisu menthalak istrinya dengan tulisan atau isyarat yang bisa dipahami, maka jatuhlah thalaqnya. Demikian pula jika ia merujuknya dengan tulisan atau isyarat yang dapat dimengerti, maka tetaplah rujuknya. Dan apabila seorang suami sakit lalu lisannya tergelincir, maka ia seperti halnya orang bisu dalam hal tetapnya thalak maupun rujuk. Dan apabila seseorang berisyarat dengan isyarat yang dapat dipahami atau menulis tulisan yang dapat dipahami (pula) maka thalak atau rujuknya لازم (mesti diberlakukan). Seandainya ia tidak tergelincir ucapan karena tidak mampu berbicara, lalu ia berisyarat atau menulis tentang thalak atau rujuk yang dapat dipahami maksudnya, maka itu sah sampai ia berakal.”

Isyarat bagi orang bisu merupakan media untuk menjelaskan maksud hatinya kepada orang lain. Karena itu isyarat seperti ini dipandang sama (diqiyaskan) nilainya dengan kata-kata yang diucapkan dalam menjatuhkan

⁵⁰ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 262.

thalak apabila orang bisu memberikan isyarat yang maksudnya mengakhiri hubungan suami istri.⁵¹

Menguatkan pendapat Imam Syafi'i, Imam Zahid Muwafiq bin Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuz al-Sairozi, dalam kitab *Al-Muhadhdhab Fi Fiqhi Mudzhab Al-Imam Asy-Syafi'i* mengatakan :

فإن كان لا يقدر على الكلام كالأخرس صح طلاقه بالإشارة وتكون إشارته صريحة لأنه لا طريق له إلى الطلاق إلا بالإشارة وحاجته إلى الطلاق كحاجة غيره فقامت الإشارة مقام العبارة. وإن كان قادراً على الكلام لم يصح طلاقه بالإشارة إلى الطلاق ليست بطلاق إنما قامت مقام العبارة في حق الآخرس لموضع الضرورة ولا ضرورة ههنا فلم تقم مقام العبارة.⁵²

Artinya: “Ketika seseorang tidak mampu untuk berbicara seperti orang bisu, maka hukum thalaqnya sah dengan isyarat tersebut, karena tidak ada cara yang lain untuk mengekspresikan thalak tersebut kecuali dengan isyarat, seperti halnya ia melakukan kegiatan yang lain dengan isyarat. Dan ketika seseorang mampu berbicara, maka thalaqnya tidak sah dengan menggunakan isyarat. Karena thalak tidak boleh dilakukan dengan isyarat. Isyarat hanya menjadi hak bagi orang bisu karena keadaan darurat.

حدثنا مسلم بن إبراهيم حدثنا هشام حدثنا قتادة عن زارة بن أوفى عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: أن الله تجاوز عن أمتي ما حدثت به أنفسها ما لم تعمل أو تتكلم وقال قتادة إذا طلق في نفسه فليس يشيء.⁵³

Artinya: “Memberitakan kepada kami Muslim bin Ibrahim memberitakan kepada kami Hisyam, memberitakan kepada kami Qathadah dari Zurarah bin ‘Aufy dari Abu Hurairah R.A. dari Nabi Muhammad

⁵¹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Juz VIII, hlm. 219.

⁵² Al-Imam Zahid Muwafiq bin Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuz, as-Sairozi, *Al-Muhadhdhab Fi Fiqhi Mudzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*, Juz III, Beirut Libanon: Daar al-Fikr, hlm. 13.

⁵³ Hafidz Shihab al-Din Abi Fadli Asqalani bin Hajar, *Fath Al-Barry Bi Sarah Al-Bukhari*, Juz XI, Beirut Libanon Sarkah Maktabah, 1959, hlm. 311-312.

SAW bersabda: umatku apa-apa yang diceritakan di dalam hatinya selama ia tidak melakukan atau membicarakannya, Qatadah berkata: apabila ia menthalak di dalam dirinya (hatinya) maka tidak apa-apanya.” (H.R. Abu Hurairah).”

Hadits itu bila dilihat dari matannya, tidak mengandung muatan hukum yang spesifik tentang *thalak* isyarat orang bisu, akan tetapi berlaku umum. Oleh karena keumumannya tersebut maka mengandung pula *dilalah* yang mempunyai *illat* yang sama dan pada dasarnya memiliki salah satu syarat untuk metode penalaran rasional (*qiyas*), yaitu mengikutkan hukumnya kepada asal yang paling utama (paling banyak) kemiripannya.⁵⁴

Al-Mawardi berpendapat dalam kitab *al-hawi al-Kabîr*:

فأما الإشارة بالطلاق، ان كانت من الاخرس قامت مقام نطقه، ووقع الطلاق بإشارته كما يقع الطلاق الناطق بلفظه، إذا كانت إشارته مفهومة.⁵⁵

Artinya: “Adapun isyarat untuk *thalaq* dari oarang yang bisu maka ia berkedudukan seperti ucapannya dan *thalaq* bisa jatuh dengan isyaratnya seperti *thalaqnya* yang yang normal bisa berucap itu jatuh dengan ucapannya, jika isyaratnya itu bisa difahami.

Menurut hemat penulis, Jadi Imam Syafi’i mengesahkan jatuhnya *thalaq* dengan isyarat bagi suami bisu yang disamakan dengan ucapan *thalaq* bagi orang normal yang mampu mengucapkan dengan jelas dan dapat difaham. Sebagaimana dijelaskan oleh al-Mawardi dalam kitab *al-hâwi al-Kabîr* di atas.

⁵⁴ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Idris al-Syafi’i, *Al-Risalah*, Juz III, Mesir: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 479.

⁵⁵ Abi Hasan bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basîr, *al-Khawî Al-Kabîr*, Juz ke-10, Beirut Libanon: Dâr al-Kutûb al-’alamiyyah, tt, hlm. 171

BAB IV
ANALISIS PENDAPAT IMAM SYAFI'I
TENTANG THALAQ ISYARAT BAGI ORANG BISU

A. Analisis Pendapat Imam Syafi'i Tentang Thalaq Isyarat Bagi Orang Bisu.

Pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu adalah sah dan jauh thalaqnya. Imam Syafi'i lebih jauh menjelaskan bahwa thalaq isyarat orang bisu seperti halnya perkataan (ucapan) sebagaimana orang bisa berbicara menjatuhkan thalaq dengan bicaranya (ucapan), maka orang bisu boleh dengan isyarat. Sebagaimana ungkapan beliau dalam kitab *al Umm* :

وإذا طلق الآخرس امرأته بكتاب أو إشارة تعقل لزمه الطلاق¹

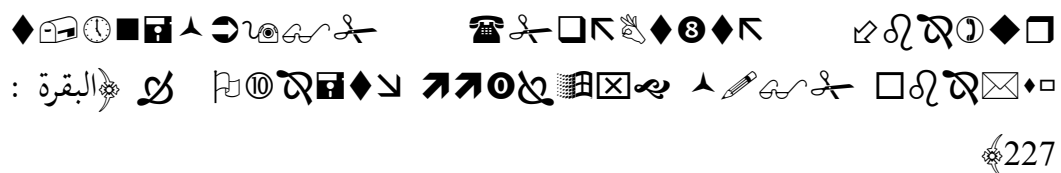
Artinya : “Apabila orang bisu menthalak istrinya dengan tulisan atau isyarat yang bisa dipahami, maka jatuhlah thalaqnya”

Imam Syafi'i mengungkapkan konsep thalaq secara rinci dengan mengetengahkan thalaq yang dilakukan dengan isyarat karena ada tendensi nash yang al-Qur'an yang berbicara thalaq yang masih umum, yang menurut Imam Syafi'i sendiri perlu dipertegas hukumnya.

Sudah menjadi kesepakatan ulama' bahwa Al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dalam Islam. Al-Qur'an secara lafdziah berulang-ulang menyebutkan kata-kata thalaq, seperti dalam surat al-Baqarah ayat 227, 229,

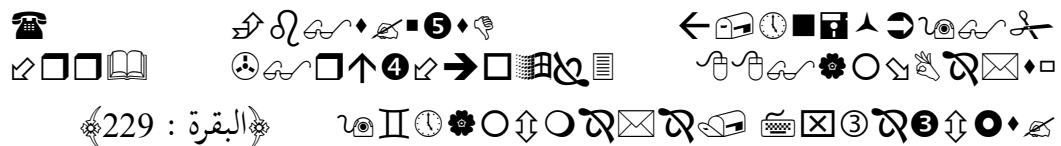
¹ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 262.

230, 231 dan 237, Al-Ahzab ayat 49, ath-Thalaq ayat 1, at-Tahrim ayat 5 dan lain sebagainya, semuanya membicarakan thalaq. Dari sini al-Qur'an sendiri secara jelas tidak menafikan akan terjadinya thalaq pada sebuah keluarga. Wajar apabila thalaq di kemudian hari terjadi pada sebuah keluarga. Namun, perlu dimengerti dalam ayat-ayat tersebut dalam menyampaikan peristiwa thalaq *dalâlah*-nya masih bersifat umum. Sebagaimana Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 227:



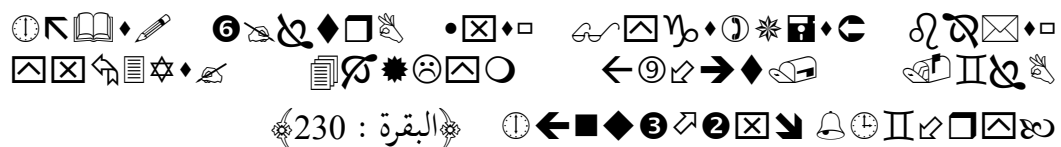
Artinya : *“Dan jika mereka ber'azam (bertetap hati untuk) thalaq, Maka Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.”*²

QS. Al-Baqarah ayat 229:



Artinya : *“Thalaq (yang dapat dirujuki) dua kali. setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma'ruf atau menceraikan dengan cara yang baik”*³

QS. Al-Baqarah ayat 230:

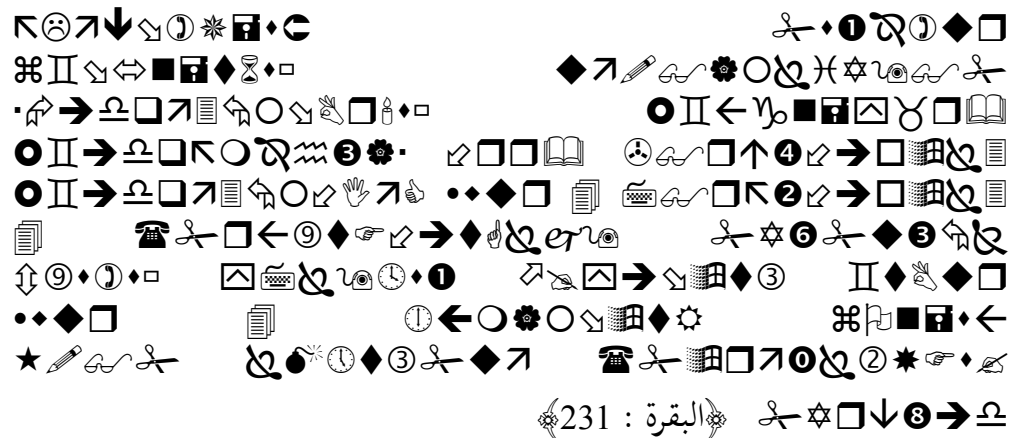


² Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Semarang. Toha Putra. Hlm 55

³ *Ibid* hlm. 55

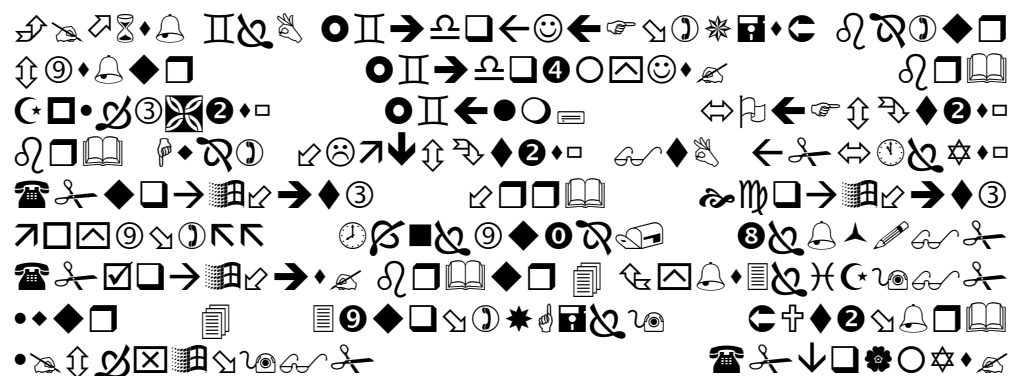
Artinya : “Kemudian jika si suami menthalagnya (sesudah Thalaq yang kedua), Maka perempuan itu tidak lagi halal baginya hingga dia kawin dengan suami yang lain”⁴

QS. Al-Baqarah ayat 231:



Artinya : “Apabila kamu menthalag istri-istrimu, lalu mereka mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan cara yang ma'ruf, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang ma'ruf (pula). janganlah kamu rujuk mereka untuk memberi kemudharatan, Karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. barangsiapa berbuat demikian, Maka sungguh ia Telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri”⁵

QS. Al-Baqarah ayat 237:



⁴ Ibid hlm. 56

⁵ Ibid hlm. 56



Artinya : *“Jika kamu menceraikan Istri-istrimu sebelum kamu bercampur dengan mereka, padahal Sesungguhnya kamu sudah menentukan maharnya, Maka bayarlah seperdua dari mahar yang Telah kamu tentukan itu, kecuali jika Istri-istrimu itu mema'afkan atau dima'afkan oleh orang yang memegang ikatan nikah, dan pema'afan kamu itu lebih dekat kepada takwa. dan janganlah kamu melupakan keutamaan di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha melihat segala apa yang kamu kerjakan”*.⁶

Imam Syafi'i memandang ayat-ayat al-Qur'an yang membicarakan thalaq karena masih bersifat umum perlu merujuk pada al-hadits sebagai sumber keduanya setelah Al-Qur'an, dalam analisisnya al-hadits pun tidak jauh beda dengan Al-Qur'an. Artinya masih memerlukan suatu penegasan tentang kasus thalaq. Dalam hadits nabi diceritakan thalaq yang terjadi saat itu, seorang shahabat Abdillah ibn Umar menthalag istri dalam keadaan haid, tidak dijelaskan kondisi seorang shahabat tersebut sebagai suami yang menthalag istri. Dalam hadits nabi yang lain yang diriwayatkan oleh Imam bukhari menyebutkan bahwa Ibrahim berkata: thalaqnya setiap manusia itu yang dimengerti dari ucapan lisannya.

حدثنا إدريس قال حدثنا ابن أبي إدريس وجريير فالأول عن مطرف والثاني عن المغيرة كلاهما عن إبراهيم قال : طلاق العجمي بلسانه جائز " ومن طريق سعيد بن جبير قال " إذا طلق الرجل بالفارسية يلزمه ⁷

Artinya : *“Idris memberitakan: telah menceritakan kepada kita Ibnu Abu Idris dan Jarir dari Mathraf dan Mughirah keduanya dari Ibrahim*

⁶ Ibid hlm. 58

⁷ CD Program Hadits, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhari*.

berkata: thalaqnya orang ajam (selain bangsa arab) yang menggunakan bahasanya adalah boleh (terjadi), sedangkan dari jalan Sa'id bin Jubair mengatakan: apabila seorang lak-laki menthalag dengan bahasa Parsi maka jatuh thalaqnya.

Dari kedua hadits di atas tidak menyinggung kondisi suami saat menthalag istri. Dan dari sinilah Imam Syafi'i memandang perlu memberikan hukum dari kasus thalaq yang dilakukan suami bisu menggunakan isyarat, yang dalam hal ini Imam Syafi'i berijtihad sendiri.

Imam Syafi'i berpendapat bahwa thalaq yang dilakukan oleh seorang suami yang bisu adalah tidak menghalangi maksudnya untuk menthalag istrinya apabila hal ini sudah tidak dapat hindarkan. Dalam kitab al-Umm Imam Syafi'i mengatakan bahwa thalaq orang yang bisu baik lewat tulisan atau isyarat yang dapat dipahami adalah jatuh thalaqnya, seperti halnya isyarat rujuk.

Imam Syafi'i terhadap berbagai problema di tengah masyarakat apabila dalam Al Qur'an tidak banyak memberikan suatu solusi yang rinci. Dirasa masih global sehingga para ulama dan fuqaha masih merasa perlu merinci lebih khusus baik dalam bentuk ra'yi atau ijtihad. Dengan harapan hukum-hukum tersebut lebih mudah dimengerti dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Ijtihadnya Imam Syaafi'i tentang thalaqnya orang bisu terdapat dalam kitab "Al-Umm" juz V, ia mengatakan:

وإذا طلق الآخرس امرأته بكتاب أو إشارة تعقل لزمه الطلاق⁸

⁸ Al-Imam Abu Abdillah Muhammad Idris al-Syafi'i, *Al-Umm*, Juz V, Beirut: Daar al-Fikr, t.th., hlm. 262.

Artinya : “*Apabila orang bisu menthalag istrinya dengan tulisan atau isyarat yang bisa dipahami, maka jatuhlah thalaqnya*”

Penegasan Imam Syafi’i bahwa dalam thalaq isyarat bagi orang bisu adalah sah dan jauh thalaqnya seperti tersebut diatas. Imam Syafi’i menjelaskan bahwa thalaq isyarat orang bisu seperti halnya perkataan (ucapan) sebagaimana orang bisa berbicara menjatuhkan thalaq dengan bicaranya (ucapan), maka orang bisu boleh dengan isyarat.

Berbeda dengan pendapat Imam Syafi’i, oleh sebagian fuqaha mazhab Hanafi ada perbedaan pendapat dalam hal klasifikasi isyaratnya. Yaitu bagi orang yang bisu yang dapat memahami bagi orang bisu lain itu bisa dianggap thalaq, baik ia bisa memahami tulisan atau tidak.

Jika orang yang bisu itu bagus dalam menulis maka thalaqnya tidak bisa dijatuhkan kecuali dengan tulisan, karena tulisan itu lebih jelas menunjukan thalaq dari pada dengan menggunakan isyarat, bisa dimungkinkan bisa dengan yang lebih jelas dan lebih kuat, maka tidak boleh berpaling dengan menggunakan yang lemah yaitu isyarat, dan pendapat inilah yang kuat dalam dalam fiqh Hanafi⁹

Dalam kitab khasyiah *I’anat th-Tholibin* Abu Bakar Syatha menjelaskan : niatnya orang bisu itu bisa dimengerti tatkala isyaratnya itu merupakan pertanda bagi isyarat yang lain atau dengan tulisan. Dan contoh thalaq dalam hal demikian itu sama dengan akad-akad lain seperti fasah, memerdekakan budak, dan lain-lain. Isyarat tidak diperuntukan dalam syahadat, sholat dan pelanggaran sumpah. Keterangan tersusun dalam nadzom sebagai berikut:

⁹ Ahmad Ghundor, *At-Thlmaq Fi Syari’ah Al-Islamiyah Wal Ghamin*, Mesir: Dâr Al-Ma’arif Bi Misri. 1967, hlm. 196

اشارة الاخرس مثل نطقه ﴿﴾ فيما عدا ثلاثة لصدقه
 في الحنث و الصلاة والشهادة ﴿﴾ تلك ثلاثة بلا زيادة¹⁰

Artinya: ” isyarat orang bisu itu seperti ucapannya, selain dalam tiga hal, dalam sumpah, sholat dan syahadat, demikian yang tiga hal tidak ada tambahan lagi”

Dalam analisa penulis, berdasarkan alasan dan dasar pendapat diatas walaupun thalaq merupakan suatu perkara halal namun dibenci Allah, yang dalam pembagian hukum taklifi masuk kategori *karâhah* (الكراهة) yaitu tuntunan untuk meninggalkan suatu perbuatan, tetapi tuntunan itu diungkapkan melalui redaksi yang tidak pasti. Seseorang yang mengerjakan perbuatan yang dituntut untuk di tinggalkan itu tidak dikenai hukuman. Akibat dari tuntutan seperti ini disebut *karahah* dan perbuatan yang ditinggalkan itu disebut *makruh*. Dalam sabda Rasulullah SAW :

ابغض الحلال الى الله الطلاق (رواه ابو داود)¹¹

Artinya : “Perbuatan halal yang paling dibenci Allah adalah thalaq”. (HR. Abu Daud)

Khitab hadits ini disebut karahah, dan akibat dari khitab ini disebut juga dengan karahah, sedangkan perbuatan yang dikhitab disebut makruh.¹²

Hal ini dimaksudkan agar seorang suami tidak semena-mena dan tidak main-

¹⁰ Abi Bakar ustman Bin Muhammad Syitta Dimyai Al Bakri, *Khasyiah I'anat ath-thlmibin*, Juz IV, Dar Kutub Al Ilmiya,

¹¹ Al Imam Abi Daud Sulaiman Ibn Al Asy'as Al sijistani al Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Dar Al Fikr, Mesir , tth, hlm. 225

¹² Harun Nasution , *Ushul Fiqh*, Logos, Jakarta, 1996, hlm. 212-213

alasan-alasan yang rasional dan obyektif sesuai yang telah ditentukan oleh syari'at, jadi tidak dapat dipergunakan sebagai permainan. Karena Allah pasti akan melaknat mereka yang tidak menjalankan hukum sesuai dengan syari'atnya.

B. Analisis Terhadap *Istinbâth* hukum Imam Syafi'i Tentang thalaq Isyarat Bagi Orang Bisu

Al-Qur'an dan Al-Sunnah sebagai sumber hukum Islam bagi umat islam merupakan keharusan. Akan tetapi apabila masih diperlukannya penjelasan atau interpretasi dalam menggali hukum di dalamnya, maka jalan berijtihad kemudian pilihannya. Syari'at yang ada dalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah dapat difahami melalui ijtihad ulama. Hasil dari ijtihadnya disebut fiqh yang Karena fiqh adalah formula dengan pemahaman mendalam dengan berbagai proses untuk menggali hukum syari'at.

Perlu dimengerti bahwa fiqh sebagai usaha memahami, sangat dipengaruhi oleh tuntunan ruang dan waktu melingkupi fiqh (*jama' fuqohâ'*) yang memformulasikannya. Karena itu sangat wajar jika kemudian, terdapat perbedaan-perbedaan dalam dalam perumusan mereka. Kristalisasiya kemudian dicatat oleh sejarah, terdapat fiqh Sunny (berfaham Ahlusunnah wal jama'ah) dan fiqh Syi'iy (berfaham syi'ah yang mengaku pengikut Ali Ibn Abi Thalib). Dikalangan Sunny sendiri, dikenal fiqh Hanafi, fiqh Maliki, fiqh

Syafi'i, fiqh Hambali dan fiqh Auza'iy. Salah satu dari keempat madzhab yang terkemuka Imam Syafi'i lebih populer di Indonesia

Imam Syafi'i terkenal dengan Istimbâth hukum yang empat, pertama ia menjadikan Al-Qur'an yang tertinggi posisinya sebagai sumber hukum. Kedua. Al-Sunnah dalam pandangan imam Syafi'i menempati urutan kedua dengan dalih sebagai interpretasi dan penjelasan dari Al-Qur'an. Ketiga Ijma', keempatnya Qiyas dan *istidlâl* sebagai jalan terakhir apabila tidak diketemukan pada urutan sumber sebelumnya.

Tentang thalaq isyarat bagi orang bisu menurut pendapat Imam Syafi'i sebagaimana pada keterangan di atas. Bahwa orang laki-laki atau suami yang bisu dapat menthalak istrinya dengan isyarat yang disamakan dengan orang normal yang dapat berbicara adalah termasuk qiyas. Karena anggapan Imam Syaafi'i setiap masalah hukum yang tidak ditemukan dalam Al-Qur'an dan al-Sunnah adalah qiyas.

Dalam permasalahan ini Imam Syafi'i menyatakan pendapatnya dalam kitab "Al-Umm" bahwa:

وإذا طلق الأخرس إمرأته بكتاب أو إشارة تعقل لزمه الطلاق¹⁵

Artinya: "Jika orang yang bisu menthalak istrinya dengan tulisan atau isyarat yang bisa dipahami, maka jatuhlah thalaqnya"

Hal ini juga dijelaskan dalam kitab "*al –Muhadhdhab fi Fiqh al-Imam al-as-Syafi'i*"

¹⁵ Abu Abdillah Muhammad Bin Idris, *Op.Cit.* hlm. 262

فإن كان لا يقدر على الكلام كالأخرس صح طلاقه بالإشارة وتكون إشارته صريحا لأنه لا طريق له إلى الطلاق إلا بالإشارة وحاجته إلى الطلاق كحاجة غيره فقامت الإشارة مقام العبارة.¹⁶

Artinya: “Ketika seseorang tidak mampu untuk berbicara seperti orang bisu, maka menjadi sah thalaqnya dengan isyarat dan isyaratnya menjadi thalaq yang sharih, karena ia tidak ada jalan seperti kebutuhannya untuk menthalak kecuali dengan isyarat. Dan kebutuhannya kepada thalaq seperti kebutuhan yang lain, maka kedudukannya isyarat menduduki ucapan”.

Menurut hemat penulis, jalan yang ditempuh Imam Syafi'i menggunakan metode *qiyas* (analogi) karena dalam thalaq isyarat orang bisu dan ucapan mempunyai kesamaan atau kemiripan, kekuatan hukum isyarat bagi orang bisu untuk memberi kepahaman kepada pihak lain menjadi landasan adanya kesamaan illat keduanya, inti masalah ini mempunyai tujuan hukum yang sama, maka thalaq isyarat bagi orang bisu adalah jatuh sebagaimana thalaqnya orang dapat berbicara. Pemahaman ini diambilkan dari hukum ashal berupa hadits yang menerangkan jatuhnya thalaq dengan lisan atau ucapan yang dapat dimengerti atau dapat difaham.

حدثنا إدریس قال حدثنا ابن أبي إدریس وجریر فالأول عن مطرف والثاني عن المغيرة كلاهما عن إبراهيم قال : طلاق العجمي بلسانه جائز " ومن طريق سعيد بن جبیر قال " إذا طلق الرجل بالفارسية يلزمه ¹⁷

¹⁶ Al-Imam Zahid Muwafiq bin Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairuz, as-Sairozi, *Al-Muhadhdhab Fi Fiqhi Mudzhab Al-Imam Asy-Syafi'i*, Juz III, Beirut Libanon: Dâr al-Fikr, hlm. 13.

¹⁷ CD Program Hadits, *Fath al-Bâri bi Syarh Shahîh al-Bukhari*.Op.cit

Artinya : *“Idris memberitakan: telah menceritakan kepada kita Ibnu Abu Idris dan Jarir dari Mathraf dan Mughirah keduanya dari Ibrahim berkata: thalaqnya orang ajam (selain bangsa arab) yang menggunakan bahasanya adalah boleh (terjadi), sedangkan dari jalan Sa'id bin Jubair mengatakan: apabila seorang lak-laki menthalag dengan bahasa Parsi maka jatuh thalaqnya.*

Imam Syaafi'i menjadikan hadits tentang adanya thalaq dengan lisan (bahasa) menjadikan jatuhnya thalaq, sehingga isyarat bagi orang bisu menyebabkan jatuhnya thalaq juga karena sama-sama dapat memberikan kefahaman dan niat untuk menthalag istrinya. Hadits lain yang menunjukkan bahwa isyarat dapat digunakan dasar hukum karena sudah ada unsur kefahaman dari istri untuk menterjemahkan maksud isyarat suami berdasarkan kebiasaan karakter suami. Sebagaimana hadits yang diterima dari Ibnu Umar r.a dalam memahami maksud isyarat dari nabi SAW :

وقال ابن عمر قال النبي صلى الله عليه وسلم : لا يعذب الله بدمع العين ولكن يعذب بهذا فإشار إلى لسانه. وقال كعب بن مالك أشار النبي صلى الله عليه وسلم إلى أي خذ النصف¹⁸

Artinya:” Ibnu Umar berkata; Nabi SAW bersabda: Allah tidak akan menyiksa karena cucuran air mata akan tetapi Dia akan menyiksa karena “ini” kemudian beliau berisyarat kepada lisannya dan Ka'ab Bin Malik berkata: Nabi SAW berisyarat kepadaku yakni ambilah separuhnya”.

¹⁸ Bhihas Syiatu Al- Shindy, *Matan Bukhari*, Juz III, Maraghi, Maktabah, al-Matba'ah Sulaiman, tth.. hlm. 276

Isyarat Rasulullah kepada Ka'ab Bin Malik ini memberi peluang untuk berisyarat dalam segala perbuatan, karena isyarat tersebut dijadikan landasan bolehnya thalaq dengan isyarat.

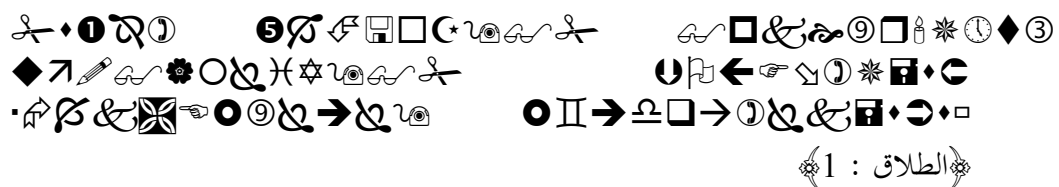
Kekuatan hukum isyarat bagi orang bisu untuk memberi kepahaman kepada pihak lain menjadi suatu landasan adanya kesamaan. Illat keduanya yakni inti kedua masalah ini mempunyai hukum yang sama, maka thalaq isyaratnya orang yang bisu terhadap isterinya adalah jatuh sebagaimana halnya thalaq orang yang dapat berbicara.

Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa proses untuk menemukan status hukum tersebut dilakukan melalui metode pengujian kebenaran *naqliyah* dan *aqliyah* dari beberapa sumber *naqli* dan *aqli*, kedua sumber ini satu sama lain saling memerlukan.

1. Dalil Naqli

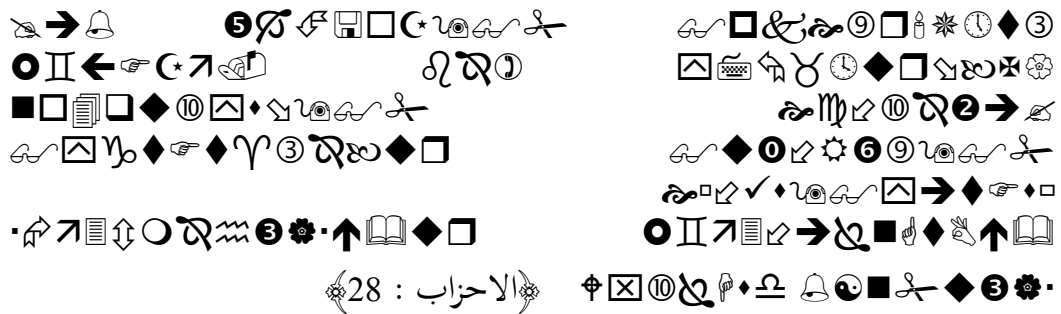
Adanya ketentuan hukum thalaq secara universal di dalam Al Qur'an dan Al Sunnah.

QS. Al-Thalaq ayat 1:



Artinya: Hai Nabi, apabila kamu menceraikan isteri-isterimu Maka hendaklah kamu ceraikan mereka pada waktu mereka dapat (menghadapi) iddahnya (yang wajar)

QS. Al-Ahzab ayat 28:



Artinya: *Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu: "Jika kamu sekalian mengingini kehidupan dunia dan perhiasannya, Maka Marilah supaya kuberikan kepadamu mut'ah dan aku ceraikan kamu dengan cara yang baik.*

Pada kata “*Fathalliqûhunna*” pada QS. Al-Thalaq ayat 1, mengandung perintah menjatuhkan thalaq ketika suci sebagai thalaq sunah. Adapun kata “*Wa usarrihkunna Sarâhan Jamilan*” mengandung perintah bahwa ketika menceraikan dengan cara yang baik.

Dalam ayat diatas tidak dijelaskan tentang cara melakukan thalaq, apakah secara keseluruhan atau tidak.

2. Dalil Aqli

Metode Aqliah yang terdiri dari metode penalaran rasional dan pengalaman inderawi memberi suatu konsekwensi bahwa muatan hukumnya harus logis, salah satu di antaranya adalah metode qiyas, yang bertujuan menguji ada atau tidak adanya *illiat* pada *ashal furu'*. Keotentikan hukum *furu'* ditentukan oleh kekuatan dan kejelasan *illat*

yang dikandungnya, sehingga illat hukum dalam qiyas menjadi penentu terhadap falisitas proses qiyas, demikian pula menjadi penentu ada atau tidak adanya hukum, sebagaimana dalam kaidah :

الحكم يدور مع العلة وجودا وعدما¹⁹

Artinya: Hukum itu berorientasi pada illat (faktor penyebab) baik adanya atau tidak adanya.

Berdasarkan hasil penelitian ulama tentang dilalah dari kedua sumber naqliyah dan aqliyah tersebut dapat dipahami bahwa: Dari uraian dan pembahasan di atas, dapat diketahui bahwa metode yang dipakai dalam permasalahan ini, imam Syafi'i menggunakan metode qiyas, sebagaimana telah kita ketahui bahwa metode tersebut adalah metode yang digunakan oleh imam Syafi'i untuk menghadapi permasalahan-permasalahan yang ada dan akhirnya menimbulkan solusi baru.

Sebenarnya Islam tidak mensyari'atkan thalaq selain bertujuan untuk mengatasi setumpuk problematika yang terjadi dalam kehidupan suami dan istri, kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalalah paham ini terjadi karena jeleknya pemahaman sebagian umat terhadap syari'at Allah atau jeleknya mereka dalam mengaplikasikan syari'at. Padahal segala sesuatu bila penggunaannya kurang baik dan tidak profesional akan mendatangkan malapetaka yang amat serius.

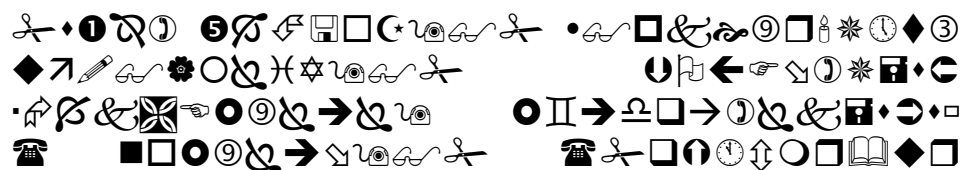
¹⁹ Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam*, Cet ke-2, Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2001, hlm. 388

Sesungguhnya thalaq yang disyari'atkan Islam itu bisa disyaratkan sebagai luka yang menyakitkan dan menyebabkan penderitanya dalam kondisi normal akan merasakan kesakitan. Bahkan, menyebabkan anggota badannya yang terkena luka itu harus diamputasi demi menjaga kesehatan anggota badan lainnya dan demi mencegah bahaya yang lebih hebat lagi.

Apabila thalaq itu telah jatuh, maka tidak berarti tali hubungan suami istri putus sama sekali, sehingga tidak ada jalan lagi untuk mengadakan perdamaian. Sekali-kali tidak, sebab thalaq sebagaimana yang tercantum dalam Al Qur'an, memberikan dua kesempatan kepada sikap suami yang menthalak istrinya untuk rujuk kembali kepada istrinya dan berfikir ulang.

Apapun yang terjadi, ialah tidak menghambat istri untuk memperoleh nafkah dari suami selama menunggu masa iddah. Thalaq juga tidak membolehkan suami untuk mengusir istri dari rumah suami istri. Justru suami menyuruh istri untuk tinggal dirumah yang dekat dengan suami. Hal ini dimaksudkan agar perasaan kasih sayang kembali muncul pada diri suami, hati menjadi bersih dan motivasi berubah.²⁰

Firman Allah:



²⁰ Yusuf Qardhawi, *Panduan Fikih Perempuan*, (penej) Ghazali Mukri, Salma Pustaka, Yogyakarta, 2004, hlm. 174-175

Thalaq justru memberikan hak kepada istri untuk memperoleh mut'ah (pemberian) dari suami yang menthalaknya, yaitu berupa sesuatu yang diberikan oleh suami kepada istri yang diceraikan sebagai penghibur, selain nafkah sesuai dengan kemampuan dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.

Semua itu merupakan bentuk thalaq yang disyariatkan Islam. Ini merupakan solusi yang mengena, dijatuhkan pada waktu dan kondisi yang tepat, dan dengan cara yang tepat untuk mencapai sasaran pula.²³

²³ Yusuf Qardhawi, *Op. Cit*, hlm. 174-175

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari uraian panjang lebar yang disajikan dalam skripsi ini, dan setelah penulis menganalisa dan mengamati dari bab satu ke bab berikutnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Imam Syafi'i menghukumi sah thalaq menggunakan isyarat yang dilakukan oleh seorang suami bisu, dengan syarat isyarat tersebut memahami dan disertai dengan niat thalaq. Pendapat Imam Syafi'i tentang thalaq isyarat bagi orang bisu seperti halnya ucapan, sebagaimana orang yang normal berbicara menjatuhkan thalaq dengan ucapan, karena isyarat tersebut dapat dimengerti dan istri mengetahui maksud isyarat tersebut.
2. Imam Syafi'i menjelaskan hukum thalaq isyarat orang bisu disamping telah merujuk pada Al-Qur'an dan al-sunnah yang membicarakan tentang thalaq untuk menemukan hukum yang jelas sesuai dengan kasus. Namun, karena tidak ditemukan maka menggunakan metode qiyas. Imam Syafi'i berpandangan metode *Istinbâth* hukumnya berdasarkan pada qiyas, yaitu antara isyarat orang bisu disamakan dengan ucapan thalaqnya orang normal yang mengucapkan dan berniat menthalak istrinya. Ucapan dan isyarat thalaq sama dalam maksud dan kefahamannya.

B. SARAN-SARAN

Sebelum mengakhiri tulisan ini, sesuai dengan pembahasan penulis, penulis ingin menyampaikan beberapa saran:

1. Membangun mahligai rumah tangga yang harus betul-betul harus disadari oleh kesadaran dan kesiapan yang sungguh-sungguh, sebelum melangkah ke jenjang pernikahan, demi langgengnya kehidupan keluarga yang akan dijalani. Yakni seorang calon suami memilih calon istri yang sholihah dan memfokuskan pemilihan istri itu pada aspek akhlak dan agama sebelum memperhatikan harta, kedudukan dan kecantikan.
2. Suami harus selalu berfikir realistis, sehingga ia tidak harus menuntut istrinya harus sempurna dan ideal, karena kesempurnaan hanyalah milik Allah. Hendaknya suami melihat kebaikan-kebaikan yang ada pada istri, disamping kejelakan-kejelekan yang ada pada diri istri tersebut, jika ia tidak menyukai suatu perangai dari istri itu, maka ia akan menyukai perangai yang lain.
3. Dalam kehidupan rumah tangga agar tercipta hidup yang harmonis dan saling mencintai, menyayangi, mengerti, memahami dan saling menghormati tahu tugas masing-masing sehingga, tidak sering terjadi pertengkaran.
4. Bagi mantan suami istri yang mengakhiri hubungan pernikahan dengan cara thalaq, diharapkan tetap mempunyai tanggung jawab untuk

memaksimal terhadap berbagai hak yang menjadi konsekwensi hukum maupun moral akibat perceraian itu sendiri.

Bila bahtera rumah tangga sudah tidak bisa dipertahankan dan kondisi dari salah satu mantan suami dan istri mempunyai tanggung jawab berupa anak, maka ia harus sungguh-sungguh berjuang demi masa depan yang cerah untuk mereka dan anak-anaknya. Hubungan silaturrahi dari mantan suami (duda) dan mantan istri (janda) secara optimal harus selalu dijaga agar terhindar dari fitnah-fitnah dan masalah-masalah yang terkadang muncul sendiri sebagai akibat dari kekurangmampuan mereka sendiri dalam menjaga dan memelihara diri.

C. PENUTUP

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat, hidayat, taufiq dan inayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sekalipun apabila dikaji lebih dalam masih banyak kekurangan di sana-sini.

“Tak ada gading yang tak retak”, sebuah ungkapan yang sepantasnya melekat pada karya ilmiah ini. Dengan kerendahan hati penulis mengharap saran dan kritik konstruktif dari berbagai pihak, demi perbaikan sempurna skripsi ini.

Seiring dengan karunia dan limpahan rahmat yang diberikan kepada segenap makhluk manusia, maka tiada puja dan puji yang patut

dipersesembahkan melainkan hanya kepada Allah SWT. Dengan hidayah-Nya pula tulisan sederhana ini dapat diangkat dalam skripsi yang tidak luput dari kekurangan dan kekeliruan. Namun demikian, penulis berharap karya ini bermanfaat bagi diri penulis dan pembaca budiman. Semoga Allah SWT meridhai. Amin..

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Wahhab Khallaf, *Ilmu Ushul Fiqih* (terj.) Semarang: Bina Utama, 1994
- Abdul Aziz Dahlan, et.al., *Ensiklopedia Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997, hlm. 1680
- Abdurrahman al-Jaziri, *Fiqh 'ala Madzahib al-Arba 'ah*, Juz IV, Mesir: Dâr al Kitab al-Maktabah Al-Tijariyah al-Kubra, 1969
- Abi Hasan bin Muhammad bin Habib al-Mawardi al-Basîr, *al-Khawî Al-Kabîr*, Juz ke-10, Beirut Libanon: Dâr al-Kutûb al-'alamiyyah, tt
- Abi Husaini Muslim al-Nasaburi, Shahih Bukhari, Jilid I, Beirut: Dâr Al-Fikr, 1992
- Abu Abdillah Muhammad bin Idris al-Syafi'i, al-Umm, Juz V, Beirut: Dâr al-Fikr.
- , *Al-Risalah*, Juz III, Mesir: Dâr al-Fikr
- Ahmad Ghundor, *At-Thalaq Fi Syari'ah al-Islamiyah Wal Ghamin*, Mesir: Dâr Al--Ma'arif bi Misri, 1967
- Al-Imam Abi Daud Sulaiman ibn Al-Asy'ari Al-Azadi, *Sunan Abi Daud*, Juz II, Mesir: Dâr al-Fikr, t.th
- Al-Imam Abu Abdillah Muhammad al-Syafi'i, Al-Umm, 202, Juz V, Beirut: Dâr Al Fikr, t.th.
- Al-Imam Zahid Munafiqh bin Ishaq Ibrahim bin Ali bin Yusuf al-Fairus, as-sairozi, *al-Muhadhdab fi Fiqhi Muadzhab al-Imam asy-Syafi'i*, Juz III, Beirut Libanon: Dâr al-Fikr
- Bihabsyaitu al-Shidndy, *Matan Bukhari*, Juz III, Marabi: Maktaba'ah wa matba'ah Sulaiman, t.th
- Burhan Ash Shofa, *Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Departemen Agama RI, *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perceraian*, Jakarta: Depag RI, 1997

- Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2000
- Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI., *Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta: 1998-1999
- Ali Fikri, *Kisah-Kisah Para Imam Madzhab*, Yoyakarta: Mitra Pustaka, 2003
- Peunoh Daly, *Hukum Perkawinan Islam, Suatu Studi Perbandingan Dalam Kalangan Ahlus Sunnah Dan Negara-Negara Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988
- Hasbi Indra, M.A., Drs., Iskandar Arza, M.A., Hj. Husnani, S.Pd.I., editor: Hasan M. Noer, *Potret Wanita Shalehah*, Jakarta: Penamadani, 2004
- Ahmad Rofiq, *Hukum Islam di Indonesia*, Cet. VI, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003
- RS Abdul Aziz, diedit dan direvisi oleh : H. Muhammad Rifa'i, *Rumah Tangga Bahagian Sejahtera*, Semarang: CV. Wicaksana, 1990
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penafsir Penerjemah Al-Qur'an, 1989
- Hafidz Shihab al-Din Abi Fadli Asqalani bin Hajar, *Fath Al-Barry Bi Sarah Al-Bukhari*, Juz XI, Beirut Libanon Sarkah Maktabah, 1959
- Hasbi As-Shiddiqy, *Pengantar Ilmu Fiqih*, Jakarta: 1985
- , *Pokok-Pokok Pegangan Imam-Imam Mazhab Dalam Membina Hukum Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, Jilid II, 1973
- , *Falsafah Hukum Islam*, Cet. Ke-2, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001
- Ibrahim Muhammad al Muslim, *Fiqhul Mar'ah al-Muslimah*, terj. Anshori Umar, Semarang: Asa-Syifa', 2001
- Imam Taqiyuddin Abi Bakar, *Kifayah Al-Akhyar*, Jilid II, Semarang: Toha Putra, 1987
- Jaih Mubarak, *Sejarah Dan Perkembangan Hukum Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- , *Modifikasi Hukum Islam Studi Tentang Qaul Qadim Dan Qaul Jadid*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002

- K.H. Siradjuddin Abbas, *Sejarah Dan Keagungan Madzhab Syafi'i*, Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 2004
- Lahmudin Nasution, *Pembaharuan Hukum Islam Dalam Mazhab Syafi'i*, Bandung: Rosda Karya, 2001
- M. Al Fatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2003
- Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004
- Muhammad Abu Zahra, *Al Syafi'i Hayatuhu Wa 'Asruhu Ara'uhu Wa Fiqhuhu*, Beirut: Dâr Al Fikr, 1948
- Muhammad Idris Ramulyo, S.H, M.H., *Hukum Perkawinan, Hukum Kewarisan, Hukum Acara Pengadilan Agama, dan Zakat Menurut Islam*, Jakarta: Sinar Grafika, 1995
- Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Madzab* (terj). Jakarta: Basri Press, 1994
- Muhtar Yahya, Fatchur Rahman, *Dasar-Dasar Pembinaan Hukum Fiqih Islami*, Bandung: Al-Ma'arif, 1997
- Nasroen Haroen, *Ushul Fiqih*, Jakarta: Logos, 1996
- Masyfuk Zuhdi, *Masail Fiqihiyah*, Jakarta, CV Haji Massagung, 1999
- Muhammad Amin Summa, *Hukum Keluarga Islam Di Dunia Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Sayid Sabiq, *Fiqh Sunah*, Jilid II, Beirut: Dâr al-Fikr, Cet. Ke-9, 1983
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-12, 2002
- , *Menejemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-7, 2005
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Grafindo Persada, cet. Ke-2, 1998
- Syamsuddin Al-Syarkhosi, *Al-Mabsuth*, Dâr Al-Kitab Al-Amaliyah, t.th

Tatang M. Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, Cet. Ke-3, 1995

Yusuf Al-Qardhawi, *Panduan Fiqih Perempuan*, (terj.) Yogyakarta: Ghazali Mukri Salma Pustaka, 2004

Zakariya bin Muhammad bin Ahmad bin Zakariya al-Anshary, *Fath al Wahhab bi syarh al minhaj ath Thullab*, Juz 2, Beirut: Dâr al-Fikr, t.th

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ana Fatmawati
Tempat/ Tanggal lahir : Grobogan, 17 Agustus 1983
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Alamat : Jl. Jenderal Sudirman No.27 Tegowanu Wetan
Rt.03 / 01 Kec. Tegowanu Kab.Grobogan
Riwayat Pendidikan :
- MI Al- Muayyad III Tegowanu Grobogan lulus tahun 1996
- Madrasah Tsanawiyah, Al- Muayyad III Tegowanu Grobogan, lulus tahun 1999
- Madrasah Aliyah Negeri I Semarang, lulus tahun 2002,
- Mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Walisongo lulus tahun 2008

Demikianlah Riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar- sebenarnya.

Semarang, 28 April 2008

Hormat saya,

Ana Fatmawati